Free E-Book

Di Manakah Allah?

Saat ini, *alhamdulillah* dakwah semakin tersebar luas di dunia maya. Website dakwah pun semakin menjamur. Ini adalah sesuatu yang patut disyukuri. Di samping itu dakwah kepada kepahaman menyimpang pun juga semakin tersebar. Yang terakhir ini pun sangat menyedihkan. Orang awam yang asal fitrohnya bersih akhirnya ternodai dengan berbagai macam kotoran syubhat (pemikiran sesat) yang membutakan hati. Di antaranya adalah beberapa syubhat yang dibawakan oleh para **blogger anti salafi**, yang menamakan blognya dengan sebutan **abusalafy**. Syubhat yang ada dan cukup keras adalah mengenai pernyataan mereka bahwa Allah itu ada tanpa tempat. Ini adalah penentangan mereka terhadap aqidah Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit dan Allah berada tinggi di atas 'Arsy-Nya. Semoga dengan pertolongan dan taufik Allah Ta'ala, kami bisa menyingkap kebenaran yang ada. *Ya Robbi, a'in 'ala naili ridhoka* (Wahai Rabbku, tolonglah aku untuk menggapai ridho-Mu).

Pembahasan

Publikasi : abangdani.wordpress.com

Di Manakah Allah?

Keyakinan yang Benar Mengenai Sifat Allah

Alhamdulillah wa shalaatu wa salaamu 'ala Rosulillah wa 'ala aalihi wa shohbihi wa man tabi'ahum bi ihsaanin ilaa yaumid diin.

Saat ini, *alhamdulillah* dakwah semakin tersebar luas di dunia maya. Website dakwah pun semakin menjamur. Ini adalah sesuatu yang patut disyukuri. Di samping itu dakwah kepada kepahaman menyimpang pun juga semakin tersebar. Yang terakhir ini pun sangat menyedihkan. Orang awam yang asal fitrohnya bersih akhirnya ternodai dengan berbagai macam kotoran syubhat (pemikiran sesat) yang membutakan hati. Di antaranya adalah beberapa syubhat yang dibawakan oleh para **blogger anti salafi**, yang menamakan blognya dengan sebutan **abusalafy**. Syubhat yang ada dan cukup keras adalah mengenai pernyataan mereka bahwa Allah itu ada tanpa tempat. Ini adalah penentangan mereka terhadap aqidah Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit dan Allah berada tinggi di atas 'Arsy-Nya. Semoga dengan pertolongan dan taufik Allah Ta'ala, kami bisa menyingkap kebenaran yang ada. *Ya Robbi, a'in 'ala naili ridhoka* (Wahai Rabbku, tolonglah aku untuk menggapai ridho-Mu).

Keyakinan yang Benar Mengenai Nama dan Sifat Allah

Ada beberapa *i'tiqod* (keyakinan) yang seharusnya menjadi pegangan dan keyakinan seorang muslim mengenai *asma' wa shifat* (nama dan sifat Allah). Sebagaimana disebutkan oleh Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni *rahimahullah* dalam kitab Aqidah Al Wasithiyah, beliau *rahimahullah* menyatakan:

ومن الإيمان بالله الإيمان بما وصف به نفسه في كتابه وبما وصفه به رسوله محمد صلى الله عليه و سلم من غير تحريف ولا تعطيل ومن غير تكييف ولا تمثيل بل يؤمنون بأن الله سبحانه ليس كمثله شيء و هو السميع البصير

"Di antara bentuk iman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri dalam Al Qur'an dan apa yang Rasul-Nya Muhammad –shallallahu 'alaihi wa sallam- sifatkan tanpa melakukan *tahrif, ta'thil, takyif, dan*

tamtsil. Akan tetapi, mereka (Ahlus Sunnah) itu beriman bahwa tidak ada yang semisal dengan Allah dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."[1]

Mengenai pernyataan Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni di atas juga kita jumpai dalam perkataan ulama lainnya. Imam Ahmad bin Hambal –*rahimahullah*- mengatakan,

لَا يُوصَفُ اللَّهُ إِلَّا بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ ، أَوْ وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ ، لَا يُتَجَاوَزُ الْقُرْآنُ وَالْحَدِيثُ

"Allah tidaklah disifati kecuali dengan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya. Hendaklah tidak mensifati Allah selain dari Al Qur'an dan Al Hadits."[2]

Dalam pernyataan di atas yang tentu saja hasil dari penelitian dan penyimpulan Al Qur'an dan As Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa i'tiqod yang mesti diyakini seorang muslim adalah sebagai berikut.

Pertama: Hendaklah seseorang menetapkan nama bagi Allah sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala dalam kitab-Nya dan ditetapkan oleh Rasul-Nya melalui lisannya.

Kedua: Penetapan nama dan sifat Allah di sini tanpa melakukan *tahrif* dan *ta'thil* serta tanpa melakukan *takyif* dan *tamtsil*.

> ***Tahrif*** adalah menyelewengkan makna nama atau sifat Allah dari makna sebenarnya tanpa adanya dalil. Seperti men*tahrif* sifat mahabbah (cinta) bagi Allah menjadi irodatul khoir (menginginkan kebaikan).
>
> ***Ta'thil*** adalah menolak nama atau sifat Allah. Seperti menolak sifat tangan bagi Allah.
>
> ***Takyif*** adalah menyebutkan hakekat sesuatu tanpa menyamakannya dengan yang lain. Seperti menyatakan panjang tangannya adalah 50 cm. Takyif tidak boleh

[1] Al 'Aqidah Al Wasithiyah, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni Ibnu Taimiyah, hal. 8, Darul 'Aqidah, cetakan pertama, tahun 1426 H

[2] Aqowiluts Tsiqoot fii Ta'wilil Al Asma' wa Ash Shifaat wal ayat Al Muhkamat wal Mutasyabihaat, Mar'i bin Yusuf Al Hambali Al Maqdisi, Tahqiq: Syu'aib Al Arnauth, hal. 234, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, 1406 H.

dilakukan terhadap sifat Allah karena Allah tidak memberitahukan bagaimana hakekat sifat-Nya dengan sebenarnya.

Tamtsil adalah menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Seperti menyatakan Allah memiliki tangan dan sama dengan tanganku.

Keempat hal ini terlarang dalam mengimani nama dan sifat Allah. Karena Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (QS. Asy Syura: 11)

Ayat,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia" adalah bantahan terhadap orang yang melakukan *takyif* dan *tamtsil*, yaitu yang menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk atau menyebutkan hakekat sifat Allah padahal yang mengetahuinya hanyalah Allah.

Sedangkan ayat,

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat" adalah bantahan untuk orang yang melakukan *tahrif* dan *ta'thil*. Karena dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah memiliki sifat mendengar dan melihat. Makhluk pun memiliki sifat mendengar dan melihat, namun tentu saja kedua sifat Allah ini berbeda dengan makhluk. Oleh karenanya, kedua sifat tersebut tidak boleh di*tahrif* (diselewengkan) maknanya dan tidak perlu di*ta'thil* (ditolak maknanya). Sebagaimana hal ini juga berlaku untuk sifat-sifat Allah lainnya.

Pahamilah Ayat Sifat Secara *Zhohir*, Tidak Perlu Mentakwil

Pengasuh blog abu salafy ketika menyanggah hujjah akhi fadhil Ustadz Abul Jauzaa *hafizhohullah* mengenai keberadaan Allah di atas 'Arsy-Nya, ia menyatakan sebagai berikut.

> **"Yang tampak dari nash-nash yang menyebut secara lahiriyah bahwa Alah SWT di langit jelas bukan demikian maksud sebenarnya. Ia mesti di*ta'wil*, sebab Allah tidak bisa ditanyakan dengan kata tanya: Di mana Dia? Kata di mana? Tidak pernah disabdakan Nabi saw., seperti telah kami buktikan."**

Kami harap para pembaca dapat memperhatikan kalimat yang kami garisbawahi. Inilah dasar pemahaman abusalafy ketika ingin menyanggah ideologi keberadaan Allah di atas 'Arsy-Nya. Dia punya keyakinan bahwa dalil-dalil yang menyatakan semacam itu, hendaklah di*ta'wil* yaitu diartikan dengan makna lainnya dan jangan dipahami secara *zhohir* (tekstual). Inilah kerancuan abusalafy ketika memahami nama dan sifat Allah.

Para pembaca sekalian, yang dimaksud dengan memahami secara *zhohir* (tekstual) adalah memahami makna yang tertangkap langsung di dalam benak pikiran. Kami contohkan adalah ketika kita mengatakan, "Ali melihat singa." Maka makna yang tertangkap adalah Ali benar-benar melihat binatang buas yang dinamakan singa. Inilah yang dimaksudkan memahami secara *zhohir*. Walaupun masih ada kemungkinan makna singa di situ bisa dengan makna lainnya seperti berarti pemberani. Misalnya kita katakan, "Ali Sang Singa menaklukan musuh-musuhnya." Yang dimaksudkan di sini bukan singa binatang buas, namun bermakna pemberani karena dipahami dari konteks kalimat. Namun kalau kita mendengar kata singa secara sendirian, tentu yang tertangkap dalam benak kita adalah singa yang termasuk binatang buas.

Ketika memahami sifat Allah pun mesti seperti itu. Hendaklah kita memahami secara *zhohir*, sesuai makna yang tertangkap dalam benak kita tanpa kita *takwil* (palingkan) ke makna lainnya tanpa adanya indikator atau dalil. Inilah yang diperintahkan dalam

Al Qur'an ketika kita memahami ayat Al Qur'an. Coba kita perhatikan ayat-ayat berikut ini. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy Syu'ara: 192-195). Lihatlah ayat ini menegaskan bahwa Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, yang artinya bisa langsung kita pahami.

Dalam ayat lain, Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (QS. Asy Syu'ara: 192-195). Ayat ini pun demikian yaitu menjelaskan bahwa Al Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab yang mudah dipahami secara *zhohir*, tanpa perlu dipalingkan ke makna lainnya.

Begitu pula Allah Ta'ala memerintahkan agar kita mengikuti apa yang Allah turunkan, artinya sesuai yang kita pahami di benak kita. Allah Ta'ala berfirman,

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (QS. Al A'rof: 3)

Apabila Allah Ta'ala menurunkan Al Qur'an dengan bahasa Arab agar mudah direnungkan dan dipahami, lalu Allah memerintahkan untuk mengikutinya, maka wajib bagi kita memahami ayat-ayat yang ada secara *zhohir*nya sesuai yang dimaksudkan oleh bahasa Arab kecuali jika hakekat *syar'i* yang dikehendaki bukanlah demikian. Begitu pula hal ini berlaku pada ayat-ayat yang menjelaskan sifat Allah

(tangan, wajah, *istiwa'*, dsb). Bahkan berpegang dengan *zhohir* pada nash-nash yang menjelaskan sifat Allah lebih utama kita praktekan karena penunjukkan sifat Allah harus *tauqifiy* (harus dengan dalil), tidak ada ruang bagi akal untuk merinci sifat Allah.

Jika ada yang mengatakan, *"Janganlah pahami ayat yang menunjukkan sifat Allah secara zhohir, karena makna zhohir bukanlah yang dimaksudkan?"* Kita jawab, *"Apa yang dimaksud dengan zhohir yang kalian inginkan?"*

[Pertama] Kalau yang kalian maksudkan adalah memahami makna yang tertangkap pada nash dengan memahami sifat Allah tersebut sesuai dengan yang layak bagi-Nya tanpa melakukan *tamtsil* (penyamaan dengan makhluk), maka ini benar. Hal ini wajib diterima dan diimani oleh setiap hamba. Karena tidak mungkin Allah menceritakan mengenai sifat-sifat-Nya, lalu itu bukan yang Allah inginkan dan tanpa menjelaskannya pada hamba-Nya.

[Kedua] Namun jika *zhohir* yang dimaksudkan adalah memahami sifat Allah dengan melakukan *tamtsil* (menyamakan sifat tersebut dengan sifat makhluk), maka inilah makna yang tidak diinginkan. Sebenarnya makna ini bukan makna *zhohir* dari dalil Al Kitab dan As Sunnah yang menjelaskan mengenai sifat Allah. Karena pemahaman *zhohir* semacam ini adalah pemahaman kufur dan batil serta terbantahkan dengan dalil dan *ijma'* (kesepakatan para ulama).[3]

Silakan pembaca menilai pernyataan abusalafy di atas yang menyatakan sifat Allah mesti dita'wil. Pernyataan ini sungguh melenceng dari *ijma'* (kesepakatan ulama). Lihat baik-baik klaim *ijma'* dari pernyataan ulama berikut ini.

Memahami Sifat Allah Secara *Zhohir* adalah *Ijma'* (Kesepakatan Para Ulama)

Al Imam Al Khothobiy *rahimahullah* mengatakan, "Madzhab salaf dalam mengimani sifat Allah adalah menetapkan dan memahaminya secara *zhohir* (tekstual),

[3] Penjelasan ini kami sarikan dari Taqribut Tadmuriyah, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin, hal. 45-46, Darul Atsar, cetakan pertama, tahun 1422 H.

mereka menolak menyebutkan hakikat (kaifiyah) sifat tersebut dan mereka tidak melakukan *tasybih* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk).”[4]

Al Hafizh Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullah*, “Ahlus Sunnah ber*ijma’* (bersepakat) dalam menetapkan sifat Allah yang terdapat dalam Al Kitab dan As Sunnah, mereka memahaminya sesuai dengan hakikatnya dan bukan dipahami secara majas. Namun ingatlah mereka tidak menyebutkan kaifiyah sifat tersebut (seperti menggambarkan bagaimana bentuk tangan dan wajah Allah, pen). Berbeda halnya dengan Jahmiyah, Mu’tazilah dan Khowarij; mereka semua mengingkari sifat Allah, mereka tidak mau memahami sesuai dengan makna hakikatnya. Mereka malah menganggap bahwa orang-orang yang menetapkan sifat sebagai *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Namun menurut mereka yang menetapkan sifat bagi Allah (yaitu Ahlus Sunnah) menilai bahwa Mu’tazilah,cs–lah yang telah menafikan (meniadakan) Allah sebagai sesembahan.”[5]

Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Para salaful ummah dan para imam telah bersepakat (ber*ijma’*) bahwa nash-nash yang menjelaskan sifat Allah haruslah dipahami secara *zhohir* (tekstual) sesuai dengan sifat yang layak bagi Allah tanpa melakukan *tahrif* (penyelewengan makna). Dan ingatlah bahwa memahami secara sifat Allah secara *zhohir* tidak berarti kita menyamakan Allah dengan makhluk.”[6]

Jadi, kenapa kita harus pahami dalil-dalil yang menjelaskan sifat Allah secara *zhohir* (seperti sifat tangan, wajah, *ghodob* (murka), *istiwa’* Allah)? Jawabannya:

1. Tidak mungkin bagi Allah membicarakan sesuatu, namun itu bukan yang Dia inginkan atau menyelisihi *zhohir*nya tanpa ada penjelasan.
2. Menetapkan sifat bagi Allah adalah tauqifi yaitu butuh dalil, sehingga kalau makna sifat Allah mau diselewengkan dari makna *zhohir* harus dengan dalil.
3. Inilah kesepakatan (*ijma’*) para ulama ahlus sunnah.

---

[4] Lihat Mukhtashor Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghofar, Al Hafizh Syamsuddin Adz Dzahaby, Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, hal. 38, Al Maktab Al Islami, cetakan kedua, 1412 H.
[5] Idem
[6] Taqribut Tadmuriyah, hal. 46

Tuduhan: Menetapkan Sifat Allah Berarti Melakukan *Tasybih*

Inilah tuduhan lainnya dari abusalafy dalam beberapa tulisannya terhadap orang yang menetapkan Allah berada di atas langit. Beliau menyebut mereka yang menetapkan sifat semacam itu sebagai *mujassimah* atau *musyabbihah*, yang berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Inilah yang diisyaratkan oleh Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni. Beliau *rahimahullah* mengatakan, "*Mu'tazilah, Jahmiyah* dan semacamnya yang menolak sifat Allah, mereka menyebut setiap orang yang menetapkan sifat bagi Allah sebagai *mujassimah* atau *musyabbihah*. Bahkan di antara mereka menyebut para Imam besar yang telah masyhur (seperti Imam Malik, Imam Asy Syafi'i, Imam Ahmad dan pengikut setia mereka) sebagai *mujassimah* atau *musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk)."

Inilah bloger abusalafy yang mengikuti jejak *Mu'tazilah* dan *Jahmiyah*. Tidak beda jauh antara dia dengan mereka. Namun tenang saja, *alhamdulillah* tuduhan seperti ini sudah disanggah oleh ulama-ulama terdahulu. Perhatikan kalam mereka berikut ini.

Nu'aim bin Hammad Al Hafizh *rahimahullah* mengatakan, "Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia kafir. Siapa yang mengingkari sifat Allah yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, maka dia kafir. Namun, menetapkan sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya tidaklah disebut *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk)."

Ishaq bin Rohuwyah *rahimahullah* mengatakan, "Yang disebut *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), jika kita mengatakan, 'Tangan Allah sama dengan tanganku atau pendengaran-Nya sama dengan pendengaranku.' Inilah yang disebut *tasybih*. Namun jika kita mengatakan sebagaimana yang Allah katakan yaitu mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, pendengaran dan penglihatan; dan **kita tidak sebut**, '*Bagaimana hakikat tangan Allah, dsb?*' dan **tidak pula kita katakan**, *'Sifat Allah itu sama dengan sifat kita (yaitu tangan Allah sama dengan tangan kita)'*; seperti ini tidaklah disebut *tasybih*. Karena ingatlah Allah Ta'ala berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

> *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."* (QS. Asy Syuro: 11)

Syaikh Al Albani *rahimahullah* mengatakan, "Seandainya menetapkan ketinggian bagi Allah Ta'ala (di atas seluruh makhluk-Nya) bermakna *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka setiap orang yang menetapkan sifat yang lainnya bagi Allah Ta'ala seperti menetapkan bahwa Allah itu *Qodir* (Maha Kuasa), Allah itu *Saami'* (Maha Mendengar) atau Allah itu *Bashiir* (Maha Mendengar), orang-orang yang menetapkan seperti ini juga haruslah disebut *musyabbihah*. Namun tidak seorang muslim pun pada hari ini yang mereka menisbatkan diri pada Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa orang yang menetapkan sifat-sifat tadi bagi Allah adalah *musyabbihah* (melakukan *tasybih* atau menyerupakan Allah dengan makhluk), berbeda dengan para penolak sifat Allah yaitu *Mu'atzilah*, dll."[7]

Ringkasnya, jika kita yang menyatakan Allah di atas langit adalah *musyabbihah*, maka seharusnya engkau katakan pula pada orang-orang yang menetapkan sifat mendengar, melihat, bahkan sifat wujud adalah *musyabbihah* karena sifat-sifat ini juga ada pada makhluk. Namun, pasti engkau akan mengelak, tidak mau mengatakan demikian.

Jadi, jika kami mengatakan bahwa Allah di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya, itu bukanlah berarti Allah serupa dengan makhluk. Jadi kami yang menetapkan sifat bukanlah *musyabbihah*, seperti kleim Anda.

Justru orang yang menolak sifat Allah atau mengatakan, *'Allah tidak berada di atas langit', karena tidak boleh kita pahami ayat-ayat yang menyatakan demikian secara zhohirnya, namun makna yang lainnya';* mereka itulah sebenarnya musyabbihah? Kok, tuduhan ini bisa berbalik?

Ini buktinya. Perlu diketahui bahwa setiap orang yang menolak sifat Allah (*mu'athilah*) sebelumnya mereka terlebih dahulu menyerupakan sifat Allah dengan makhluk (melakukan *tasybih*). Sebelumnya mereka berpikir, "Kalau kita menetapkan sifat tangan, wajah, dan sifat lainnya bagi Allah, maka ini sama saja kita menyerupakan Allah dengan makhluk". Lalu agar sifat Allah tidak sama dengan

[7] Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 67.

makhluk, setelah itu mereka menolak sifat Allah, yaitu menolak sifat tangan, wajah, dan sifat lainnya. Inilah pemikiran *mu'athilah* (para penolak sifat) pertama kali. Sehingga para ulama mengatakan, *"Kullu mu'athil musyabbih"*, yaitu setiap orang yang menolak sifat Allah, mereka juga adalah orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk (melakukan *tasybih*). Karena takut menyerupakan Allah, akhirnya mereka menolak sifat Allah. Jadi siapakah sebenarnya yang musyabbihah atau mujassimah?

Nantikan serial selanjutnya dari pembahasan ini mengenai berbagai dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah tentang keberadaan Allah di atas langit.

Hanya Allah yang memberi taufik. Semoga Allah mudahkan untuk pembahasan selanjutnya.

Diselesaikan di alam hari, di Panggang-Gunung Kidul, 26 Rabi'ul Awwal 1431 H (12/03/2010)

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal (Abu Rumaysho Al Ambony)

Artikel http://rumaysho.com

Di Manakah Allah?

1000 Dalil Menunjukkan Allah Di Atas Seluruh Makhluk-Nya

Alhamdulillah wa shalaatu wa salaamu 'ala Rosulillah wa 'ala aalihi wa shohbihi ajma'in wa man tabi'ahum bi ihsaanin ilaa yaumid diin.

Saat ini, kami akan tunjukkan berbagai dalil yang menyatakan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya sebagai sanggahan untuk abusalafy yang masih meragukan keyakinan semacam ini. Ya Robbi, a'in 'ala naili ridhoka (Wahai Rabbku, tolonglah aku untuk menggapai ridho-Mu).

Ulama Besar Syafi'iyah Menyatakan Ada 1000 Dalil

Mengapa banyak yang mengaku sebagai Syafi'iyah malah jauh dari aqidah yang dipegang oleh ulama Syafi'iyah. Coba perhatikan nukilan Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni berikut.

قَالَ بَعْضُ أَكَابِرِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ : فِي الْقُرْآنِ " أَلْفُ دَلِيلٍ " أَوْ أَزْيَدُ : تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ . وَقَالَ غَيْرُهُ : فِيهِ " ثَلَاثُمِائَةِ " دَلِيلٍ تَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ

"Sebagian ulama besar Syafi'iyah mengatakan bahwa dalam Al Qur'an ada 1000 dalil atau lebih yang menunjukkan Allah itu berada di ketinggian di atas seluruh makhluk-Nya. Dan sebagian mereka lagi mengatakan ada 300 dalil yang menunjukkan hal ini."[1]

Banyak yang mengaku Syafi'iyah namun menolak jika Allah dinyatakan berada di atas, padahal keyakinan ini didukung oleh 1000 dalil. Sungguh aneh!

Bukti Terkuat dari Al Qur'an dan Hadits Nabawi

Selanjutnya kita akan melihat dalil-dalil yang kami olah dari penjelasan Ibnu Abil Izz Al Hanafi *rahimahullah* dalam Syarh Al 'Aqidah Ath Thohawiyah.[2] Ibnu Abil Izz Al Hanafi *rahimahullah* mengatakan, "Dalil-dalil yang muhkam (yang begitu jelas) menunjukkan ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Dalil-dalil ini hampir mendekati 20 macam dalil".[3] Ini baru macam dalil yang menunjukkan ketinggian

[1]Lihat Majmu' Al Fatawa, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 5/121, Darul Wafa', cetakan ketiga, tahun 1426 H. Lihat pula Bayanu Talbisil Jahmiyah, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 1/555, Mathba'atul Hukumah, cetakan pertama, tahun 1392 H.

[2] Lihat Syarh Al 'Aqidah Ath Thohawiyah, Ibnu Abil Izz Al Hanafi, Dita'liq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At Turki dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth, 2/437-442, Muassasah Ar Risalah, cetakan kedua, tahun 1421 H.

[3]Syarh Al 'Aqidah Ath Thohawiyah, 2/437.

Allah di atas seluruh makhluk-Nya, belum lagi jika tiap macam dalil tersebut kita jabarkan satu per satu. Jika macam dalil tersebut diperinci, boleh jadi mencapai 1000 dalil sebagaimana disebutkan oleh ulama Syafi'iyah di atas. Selanjutnya kami akan menyebutkan macam-macam dalil yang dimaksudkan Ibnu Abil Izz dan kami tambahkan dengan contoh dalil yang ada. Semoga hal ini semakin membuka hati blogger abusalafy yang masih meragukan hal ini.

Pertama: Dalil tegas yang menyatakan Allah berada di atas (dengan menggunakan kata *fawqo* dan diawali huruf *min*). Seperti firman Allah,

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang (berada) di atas mereka." (QS. An Nahl : 50)

Kedua: Dalil tegas yang menyatakan Allah berada di atas (dengan menggunakan kata *fawqo*, tanpa diawali huruf *min*). Contohnya seperti firman Allah *Ta'ala*,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

"Dan Dialah yang berkuasa berada di atas hamba-hambaNya." (QS. Al An'am : 18, 61)

Ketiga: Dalil tegas yang menyatakan sesuatu naik kepada-Nya (dengan menggunakan kata *ta'ruju*). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabbnya." (QS. Al Ma'arij : 4)

Keempat: Dalil tegas yang menyatakan sesuatu naik kepada-Nya (dengan menggunakan kata *sho'ada- yash'adu*). Ini pasti menunjukkan bahwa Allah di atas sana dan tidak mungkin Dia berada di bawah sebagaimana makhluk-Nya. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." (QS. Fathir: 10)

Terdapat pula contoh dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Ibnu Umar. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِتَّقُوْا دَعْوَةَ المَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا تَصْعُدُ إِلَى اللهِ كَأَنَّهَا شَرَارَةٌ

"Berhati-hatilah terhadap do'a orang yang terzholimi. Do'anya akan naik (dihadapkan) pada Allah bagaikan percikan api."[4] Yang dimaksud dengan *'bagaikan percikan api'* adalah cepat sampainya (cepat terkabul) karena do'a ini adalah do'a orang yang dalam keadaan mendesak.[5]

Kelima: Dalil tegas yang menyatakan sebagian makhluk diangkat kepada-Nya (dengan menggunakan kata *rofa'a*). Sesuatu yang diangkat kepada Allah pasti menunjukkan bahwa Allah berada di atas sana.

Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya .." (QS. An Nisa' : 158)

Juga firman Allah *Ta'ala*,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku." (QS. Ali Imron: 55)

Keenam: Dalil tegas yang menyatakan *'uluw* (ketinggian) Allah secara mutlak. *'Uluw* (ketinggian) Allah ini mencakup ketinggian secara *dzat* (artinya Dzat Allah berada di atas), *qodr* (artinya Allah Maha Tinggi dalam Kehendak-Nya) , dan *syarf* (artinya

---

[4] HR. Hakim. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih dalam Silsilah Ash Shohihah no. 871

[5] Faidul Qodir Syarh Al Jaami' Ash Shogir, Al Munawi, 1/184, Mawqi' Ya'sub.

Allah Maha Tinggi dalam sifat-sifat-Nya). Seperti firman Allah *Ta'ala* (pada ayat kursi),

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al Baqarah : 255)

Begitu pula dalam ayat,

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Saba' : 23)

إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (QS. Asy Syura: 51)

Juga kita sering mengucapkan dzikir berikut ketika sujud,

سُبْحَانَ رَبِّىَ الأَعْلَى

"Maha suci Rabbku Yang Maha Tinggi."[6]

Dalil-dalil yang menyatakan Allah 'Maha Tinggi' di sini sudah termasuk menyatakan bahwa Allah Maha Tinggi secara Dzat-Nya yaitu Allah berada di atas.

Ketujuh: Dalil yang menyatakan Al Kitab (Al Qur'an) diturunkan dari sisi-Nya. Sesuatu yang diturunkan pasti dari atas ke bawah. Firman Allah *Ta'ala* yang menjelaskan hal ini,

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Az Zumar : 1)

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

"Diturunkan Kitab ini (Al Quran) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (QS. Ghafir: 2)

---

[6] HR. Muslim no. 772.

تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 2)

تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Fushshilat: 42)

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar." (QS. An Nahl: 102)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (QS. Ad Dukhan : 3)

Kedelapan: Dalil tegas yang mengkhususkan sebagian makhluk dikatakan berada di sisi Allah dan dalil yang menunjukkan sebagian makhluk lebih dekat dari yang lainnya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu." (QS. Al A'rof: 206)

Begitu pula contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya" (QS. Al Anbiya': 19). Lihatlah dalam ayat ini Allah membedakan kalimat "*man lahu* ..." yang menunjukkan kepemilikan Allah secara umum dan kalimat "*man 'indahu* ..." yang menunjukkan malaikat dan hamba-Nya yang berada khusus di sisi-Nya.

Contoh lainnya lagi adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِى كِتَابِهِ ، فَهْوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِى غَلَبَتْ غَضَبِى

"Ketika Allah menetapkan ketentuan bagi makhluk-Nya, Dia menulis dalam kitab-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku. Kitab tersebut berada di sisi-Nya yang berada di atas 'Arsy."[7]

Kesembilan: Dalil tegas yang menyatakan *Allah fis samaa'*. Menurut Ahlus Sunnah, maksud *fis sama'* di sini ada dua:

- *Fi* di sini bermakna *'ala*, artinya di atas. Sehingga makna *fis samaa'* adalah di atas langit.
- *Samaa'* di sini bermakna ketinggian (*al 'uluw*). Sehingga makna *fis samaa'* adalah di ketinggian.

Dua makna di atas tidaklah bertentangan. Sehingga dari sini jangan dipahami bahwa makna "*fis samaa'* (di langit)" adalah di dalam langit sebagaimana sangkaan sebagian orang. Makna "*fis samaa'*" adalah sebagaimana yang ditunjukkan di atas.

Contoh dalil tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*,

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

> *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di (atas) langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?"* (QS. Al Mulk : 16)

Juga terdapat dalam hadits,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang akan disayang oleh Ar Rahman. Sayangilah penduduk bumi, niscaya (Rabb) yang berada di atas langit akan menyayangi kalian."[8]

[7] HR. Bukhari no. 3194 dan Muslim no. 2751.

Kesepuluh: Dalil tegas yang menyatakan bahwa Allah ber*istiwa'* (menetap tinggi) di atas *'Arsy*. *'Arsy* adalah makhluk Allah yang paling tinggi. Contoh ayat tersebut adalah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah. Yang beristiwa' (menetap tinggi) di atas 'Arsy ." (QS. Thoha : 5)

Kesebelas: Dalil yang menunjukkan disyariatkannya mengangkat tangan ketika berdo'a. Seperti sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِىٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِى مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Rabb kalian –Tabaroka wa *Ta'ala*- Maha Pemalu lagi Maha Mulia. Dia malu pada hamba-Nya, jika hamba tersebut mengangkat tangannya kepada-Nya, lalu Allah mengembalikannya dalam keadaan hampa."[9]

Keduabelas: Dalil yang menyatakan bahwa Allah turun ke langit dunia di setiap malam. Semua orang sudah mengetahui bahwa turun adalah dari atas ke bawah. Hal ini sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits muttafaqun 'alaih,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِى فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kami –Tabaroka wa Ta'ala turun setiap malamnya ke langit dunia. Hingga ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Allah berfirman, 'Siapa saja yang berdo'a pada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Siapa saja yang meminta pada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Siapa saja yang memohon ampunan pada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya'."[10]

---

[8] HR. Abu Daud no. 4941 dan At Tirmidzi no. 1924. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih

[9] HR. Abu Daud no. 1488. Syaikh Al Albani dalam Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud mengatakan bahwa hadits ini shohih

[10] HR. Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 758

Ketigabelas: Isyarat dengan menunjuk ke langit yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Muslim dalam hadits yang cukup panjang. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda ketika manusia berkumpul dengan jumlah yang amat banyak, di hari yang mulia dan di tempat yang mulia.

قَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ. فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ « اللَّهُمَّ اشْهَدِ اللَّهُمَّ اشْهَدْ ». ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

Mereka yang hadir berkata, "Kami benar-benar bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan dan menyampaikan nasehat." Sambil beliau berisyarat dengan jari telunjuknya yang diarahkan ke langit lalu beliau berkata pada manusia, "Ya Allah, saksikanlah (beliau menyebutnya tiga kali)."[11]

Keempatbelas: Dalil yang menanyakan *'aynallah'* (di mana Allah?).

Contohnya dalil dari hadits Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulamiy dengan lafazh dari Muslim,

"Saya memiliki seorang budak yang biasa mengembalakan kambingku sebelum di daerah antara Uhud dan Al Jawaniyyah (daerah di dekat Uhud, utara Madinah, pen). Lalu pada suatu hari dia berbuat suatu kesalahan, dia pergi membawa seekor kambing. Saya adalah manusia, yang tentu juga bisa timbul marah. Lantas aku menamparnya, lalu mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan perkara ini masih mengkhawatirkanku. Aku lantas berbicara pada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus membebaskan budakku ini?" "Bawa dia padaku," beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berujar. Kemudian aku segera membawanya menghadap beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya pada budakku ini,

أَيْنَ اللَّهُ

"Di mana Allah?"

[11] HR. Muslim no.1218.

Dia menjawab,

فِى السَّمَاءِ

“Di atas langit.”

Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya lagi, “Siapa saya?” Budakku menjawab, “Engkau adalah Rasulullah.” Lantas Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

“Merdekakanlah dia karena dia adalah seorang mukmin.”[12]

Adz Dzahabi mengatakan, “Inilah pendapat kami bahwa siapa saja yang ditanyakan di mana Allah, maka akan dibayangkan dengan fitrohnya bahwa Allah di atas langit. Jadi dalam riwayat ini ada dua permasalahan: **[1]** Diperbolehkannya seseorang menanyakan, “*Di manakah Allah?*” dan **[2]** Orang yang ditanya harus menjawab, “*Di atas langit”*.” Lantas Adz Dzahabi mengatakan, “Barangsiapa mengingkari dua permasalah ini berarti dia telah menyalahkan Musthofa (Nabi Muhammad) *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”[13]

Kelimabelas: Dalil yang menyatakan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membenarkan orang yang menyatakan bahwa Rabbnya di atas langit dan beliau menyatakan orang tersebut beriman. Contohnya adalah sebagaimana hadits Jariyah yang disebutkan pada point keempatbelas.

Keenambelas: Dalil yang menyatakan bahwa Allah menceritakan mengenai Fir’aun yang ingin menggunakan tangga ke arah langit agar dapat melihat Tuhannya Musa. Lalu Fir’aun mengingkari keyakinan Musa mengenai keberadaan Allah di atas langit. Allah *Ta’ala* berfirman,

---

[12] HR. Ahmad [5/447], Malik dalam Al Muwatho’ [666], Muslim [537], Abu Daud [3282], An Nasa’i dalam Al Mujtaba’ [3/15], Ibnu Khuzaimah [178-180], Ibnu Abi ‘Ashim dalam As Sunnah [1/215], Al Lalika’iy dalam Ushul Ahlis Sunnah [3/392], Adz Dzahabi dalam Al ‘Uluw [81]

[13] Mukhtashor Al ‘Uluw, Syaikh Al Albani, Adz Dzahabiy, Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, hal. 81, Al Maktab Al Islamiy, cetakan kedua, 1412 H

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (36) أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا

> *"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"."* (QS. Al Mu'min: 36-37)

Ibnu Abil 'Izz mengatakan, "Mereka jahmiyah yang mendustakan ketinggian Dzat Allah di atas langit, mereka yang senyatanya pengikut Fir'aun. Sedangkan yang menetapkan ketinggian Dzat Allah di atas langit, merekalah pengikut Musa dan pengikut Muhammad."[14]

Ketujuhbelas: Berita dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menceritakan bahwa beliau bolak-balik menemui Nabi Musa *'alaihis salam* dan Allah ketika peristiwa Isro' Mi'roj. Ketika itu beliau meminta agar shalat menjadi diperingan. Beliau pun naik menghadap Allah dan balik kembali kepada Musa berulang kali.[15]

Peristiwa Isro' Mi'roj ini secara jelas menunjukkan Allah itu di atas.

Kedelapanbelas: Berbagai macam dalil Al Qur'an dan As Sunnah yang menunjukkan bahwa penduduk surga melihat Allah *Ta'ala*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa penduduk surga tersebut melihat Allah sebagaimana mereka melihat rembulan di malam purnama tanpa dihalangi oleh awan. Penduduk surga tersebut melihat Allah dan Allah berada di atas mereka.

Demikian pemaparan mengenai macam-macam dalil yang mendukung Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya dan bukan di mana-mana sebagaimana klaim sebagian orang yang keliru dan salah paham.

Mengkritisi Lagi AbuSalafy

Setelah pemaparan berbagai dalil yang begitu banyak yang membuktikan bahwa Allah itu berada di atas seluruh makhluk-Nya, maka kami akan mengajukan beberapa

[14] Syarh Al 'Aqidah Ath Thohawiyah, 2/441.
[15] Hadits Muttafaqun 'alaih, riwayat Bukhari Muslim.

kritikan lagi kepada abusalafy dalam tulisannya *"Kritik Atas Akidah Ketuhanan ala Wahabi Salafy"*. Intinya kesimpulan beliau adalah Allah ada tanpa tempat. Jadi, beliau menolak menyatakan Allah berada di atas langit dengan berbagai argumen yang ia kemukakan.

Kritik pertama:

Di antara argumen abusalafy, beliau menolak shahihnya hadits Jariyah yaitu hadits dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulamiy yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya pada budaknya di manakah Allah, dengan alasan hadits tersebut mudhthorib, sehingga beliau katakan bahwa redaksi pertanyaan di manakah Allah bukan redaksi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun ada tambahan dari perowi.

Sebagai jawaban, walaupun kami memang perlu membahas tentang mudhthorib yang beliau tuduhkan, ringkasnya kami sanggah: Taruhlah jika hadits jariyah yang ditanya di manakah Allah itu lemah (*dho'if*), lantas bagaimana dengan dalil Al Qur'an dan Hadits Nabawi lainnya yang menyatakan secara tegas Allah di atas seluruh makhluk-Nya? Dalil-dalil ini mau diletakkan di mana? Ataukah mau ditakwil (diselewengkan maknanya) lagi? Jika ingin menyelewengkan makna dari berbagai dalil yang menyatakan Allah di atas, maka sudah cukup sanggahan kami dalam tulisan pertama sebagai sanggahan telak baginya. Silakan rujuk kembali dalam tulisan tersebut.

Kritik kedua:

Beliau –abusalafy- menyatakan sendiri, "Keyakinan bahwa Allah itu berada di langit adalah keyakinan Fir'aun yang telah dikecam habis Al Qur'an. Allah berfirman,

وَ قالَ فِرْعَوْنُ يا هامانُ ابْنِ لي صَرْحاً لَعَلّي أَبْلُغُ الْأَسْبابَ * أَسْبابَ السَّماواتِ فَأَطَّلِعَ إِلى إِلهِ مُوسى وَ إِنِّي لَأَظُنُّهُ كاذِباً وَ كَذلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَ صُدَّ عَنِ السَّبيلِ وَ ما كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلاَّ في تَبابٍ.

> *"Dan berkatalah Firaun:" Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang*

buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'un itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (QS.Ghafir/Al Mu'min: 36-37)"

Ini tafsiran dari mana? Bukankah Fir'aun sendiri yang mengingkari keyakinan Nabi Musa yang menyatakan Allah berada di atas langit? Jadi Fir'aun yang sebenarnya mengingkari Allah di atas langit. Lantas dari mana dikatakan bahwa itu keyakinan Fir'aun? Sungguh ini tuduhan tanpa bukti. Beliau belum menunjukkan bukti sama sekali tentang tuduhannya tersebut. Beliau mungkin saja yang salah paham sehingga pemahamannya pun jauh dengan yang dipahami ulama besar semacam Ibnu Abil Izz Al Hanafi. Lihat sekali lagi perkataann Ibnu Abil Izz tentang ayat tersebut. Ibnu Abil 'Izz mengatakan, "Mereka jahmiyah yang mendustakan ketinggian Dzat Allah di atas langit, mereka yang senyatanya pengikut Fir'aun. Sedangkan yang menetapkan ketinggian Dzat Allah di atas langit, merekalah pengikut Musa dan pengikut Muhammad." Dan Ibnu Abil Izz sebelumnya mengatakan, "Fir'aun itu mengingkari Musa yang mengabarkan bahwa Rabbnya berada di atas langit."[16] Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni juga mengatakan,

كَذَّبَ مُوسَى فِي قَوْلِهِ إِنَّ اللَّهَ فَوْقَ السَّمَوَاتِ

"Fir'aun mengingkari Musa, di mana Musa mengatakan bahwa Allah berada di atas langit."[17]

Dari sini silakan pembaca menilai siapakah sebenarnya yang jadi pengikut Fir'aun.

Agar tidak terlalu panjang lebar dalam tulisan kedua ini, kami akan melanjutkannya dalam tulisan serial ketiga. Masih banyak syubhat-syubhat yang mesti disanggah yang nanti kami akan kupas dalam tulisan selanjutnya. Dalam serial ketiga, insya Allah kami akan membahas keyakinan para sahabat, ulama madzhab serta ulama besar lainnya yang semuanya mendukung bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya.

Semoga Allah mudahkan untuk pembahasan selanjutnya. Hanya Allah yang memberi taufik.

[16] Lihat Syarh Al 'Aqidah Ath Thohawiyah, 2/441.
[17] Majmu' Al Fatawa, 3/225.

Diselesaikan di tengah malam, di Panggang-Gunung Kidul, 27 Rabi'ul Awwal 1431 H (12/03/2010)

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal (Abu Rumaysho Al Ambony)

Artikel http://rumaysho.com

Di Manakah Allah?

Para Shahabat dan Tabi'in Menyatakan Allah Berada Di Atas Seluruh Makhluk-Nya

Alhamdulillah wa shalaatu wa salaamu 'ala Rasulillah wa 'ala aalihi wa shohbihi ajma'in. Para pengunjung Rumaysho.com yang semoga dirahmati oleh Allah *Ta'ala*. Dalam serial pertama kami telah mengupas sedikit mengenai keyakinan terhadap nama dan sifat Allah. Dalam serial kedua kami melanjutkan pembuktian mengenai keberadaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Sedangkan dalam serial ketiga ini kami akan membuktikan melalui atsar para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in mengenai keberadaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya yang menjadi keyakinan yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Semoga pembahasan ini dapat membuka hati abusalafy dan orang-orang semisalnya yang masih meragukan keberadaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya.

Kesaksian Para Sahabat *radhiyallahu 'anhum*

Pertama: IbnuUmar *radhiyallahu 'anhuma* membenarkan seorang pengembala yang meyakini Rabbnya di atas langit.

Dalam hadits Zaid bin Aslam, dia berkata,

مر ابن عمر براع فقال هل من جزرة فقال ليس هاهنا ربها قال ابن عمر تقول له أكلها الذئب قال فرفع رأسه إلى السماء وقال فأين الله فقال ابن عمر أنا والله أحق أن أقول أين الله واشترى الراعي والغنم فأعتقه وأعطاه الغنم

"(Suatu saat) Ibnu 'Umar melewati seorang pengembala. Lalu beliau berkata, *"Adakah hewan yang bisa disembelih?"* Pengembala tadi mengatakan, *"Pemiliknya tidak ada di sini."* Ibnu Umar mengatakan, *"Katakan saja pada pemiliknya bahwa ada serigala yang telah memakannya."* Kemudian pengembala tersebut menghadapkan kepalanya ke langit. Lantas mengajukan pertanyaan pada Ibnu Umar, *"Lalu di manakah Allah?"*Ibnu 'Umar malah mengatakan, *"Demi Allah, seharusnya aku yang berhak menanyakan padamu 'Di mana Allah?'."*

Kemudian setelah Ibnu Umar melihat keimanan pengembala ini, dia lantas membelinya, juga dengan hewan gembalaannya (dari Tuannya). Kemudian Ibnu Umar

membebaskan pengembala tadi dan memberikan hewan gembalaan tadi pada pengembara tersebut.[1]

Kedua: Ibnu 'Abbas meyakini Allah berada di atas langit yang tujuh.

Ibnu Abbas menemui 'Aisyah ketika ia baru saja mati. Ibnu Abbas berkata padanya,

كنت أحب نساء رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يكن يحب إلا طيبا وأنزل الله براءتك من فوق سبع سموات

"Engkau adalah wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah engkau dicintai melainkan kebaikan (yang ada padamu). Allah pun menurunkan perihal kesucianmu dari atas langit yang tujuh."[2]

Begitu pula dalam riwayat lainnya, dari Ibnul Mubarok, dari Sulaiman At Taimi, dari Nadhroh, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan,

ينادي مناد بين يدي الساعة أتتكم الساعة - فيسمعه الأحياء والأموات - ثم ينزل الله إلى السماء الدنيا

"Ketika hari kiamat ada yang menyeru, *"Apakah datang pada kalian hari kiamat?"* Orang yang hidup dan mati pun mendengar hal tersebut, kemudian Allah pun turun ke langit dunia."[3]

Dalam riwayat lainnya, Ibnu 'Abbas mengatakan,

إذا نزل الوحي سمعت الملائكة صوتا كصوت الحديد

"Jika wahyu turun, aku mendengar malaikat bersuara seperti suara besi."[4] Jika dikatakan bahwa wahyu itu turun dan wahyu itu dari Allah, ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas karena sesuatu yang turunn pasti dari atas ke bawah.

Penulis berkata, "Dan banyak sekali perkataan sahabat yang menunjukkan bahwa mereka meyakini bahwa Allah berada di atas langit di atas 'Arsy yaitu dapat dilihat dari hadits-hadits yang mereka bawakan sebagaimana ditunjukkan dalam

---

[1] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 311. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini jayyid sebagaimana dalam Mukhtashor Al 'Uluw no. 95, hal. 127.
[2] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 335.
[3] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 296. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini shahih sesuai syarat Muslim sebagaimana dalam Mukhtashor Al 'Uluw no. 94, hal. 126.
[4] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 295. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa periwayat hadits ini tsiqoh (terpercaya) sebagaimana dalam Mukhtashor Al 'Uluw no. 93, hal. 126.

pembahasan kami serial kedua. Karena bagaimana mungkin para sahabat tersebut membawakan hadits tersebut dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun mereka tidak memahami dan meyakininya."

Kesaksian Para Tabi'in rahimahumullah

Pertama: Pengakuan Ka'ab Al Ahbar[5] *rahimahullah* tentang pembicaraan keberadaan Allah dalam taurat

Dari Ka'ab Al Ahbar berkata bahwa Allah *'azza wa jalla* dalam taurat berfirman,

أنا الله فوق عبادي وعرشي فوق جميع خلقي وأنا على عرشي أدبر أمور عبادي ولا يخفى علي شيء في السماء ولا في الأرض

"Sesungguhnya Aku adalah Allah. Aku berada di atas seluruh hamba-Ku. 'Arsy-Ku berada di atas seluruh makhluk-Ku. Aku berada di atas 'Arsyku. Aku-lah pengatur seluruh urusan hamba-Ku. Segala sesuatu di langit maupun di bumi tidaklah samar bagi-Ku. "[6]

Kedua: Masruq[7] *rahimahullah* mengakui Allah berada di atas langit yang tujuh

Masruq *rahimahullah* menceritakan dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*,

حدثتني الصديقة بنت الصديق حبيبة حبيب الله، المبرأة من فوق سبع سموات.

"'Aisyah -wanita yang shidiq anak dari orang yang shidiq (Abu Bakr), kekasih di antara kekasih Allah, yang disucikan oleh Allah yang berada di atas langit yang tujuh."[8]

Ketiga: 'Ubaid bin 'Umair[9] menceritakan bahwa Allah turun ke langit duni pada sepertiga malam terakhir.

---

[5] Beliau adalah tabi'in senior termasuk thobaqoh kedua, meninggal dunia di akhir-akhir khalifah 'Utsman. Ibnu Hajar mengatakan bahwa beliau adalah perowi yang tsiqoh (terpercaya).

[6] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 315. Adz Dzahabi mengatakan bahwa sanadnya shahih. Begitu pula Ibnul Qayyim dalam Ijtima'ul Juyusy Al Islamiyah mengatakan bahwa riwayat ini shahih.

[7] Beliau adalah di antara kibar tabi'in (tabi'in senior), termasuk thobaqoh kedua. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia maqbul (diterima).

[8] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 317. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini shohih berdasarkan syarat Bukhari Muslim dan sanadnya sampai pada Abu Shofwan itu shahih. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 128.

'Ubaid bin 'Umair *rahimahullah* mengatakan,

ينزل الرب عزوجل شطر الليل إلى السماء الدنيا فيقول من يسألني فأعطيه من يستغفرني فأغفر له حتى إذا كان الفجر صعد الرب عزوجل أخرجه عبد الله بن الإمام أحمد في كتاب الرد على الجهمية تصنيفه

"Allah *'azza wa jalla* turun ke langit dunia pada separuh malam. Lalu Allah berkata, "Siapa saja yang memohon kepada-Ku, maka akan Kuberi. Siapa saja yang meminta ampun kepada-Ku, maka akan Kuampuni." Jika fajar telah terbit, Allah pun naik." Dikeluarkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab karyanya yang berisi bantahan terhadap Jahmiyah.[10]

Keempat: Qotadah As Sadusi[11] *rahimahullah* menceritakan tentang pengakuan Bani Israil.

Qotadah *rahimahullah* mengatakan bahwa Bani Israil berkata,

يا رب أنت في السماء ونحن في الأرض فكيف لنا أن نعرف رضاك وغضبك قال إذا رضيت استعملت عنكم عليكم خياركم وإذا غضبت إستعلمت عليكم شراركم هذا ثابت عن قتادة أحد الحفاظ الكبار

"Wahai Rabb, Engkau di atas langit dan kami di bumi, bagaimana kami bias tahu jika Engkau ridho dan Engkau murka?" Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika Aku ridho, maka Aku akan memberikan kebaikan pada kalian. Dan jika Aku murka, maka Aku akan menimpakan kejelekan pada kalian."[12]

Kelima: Malik bin Dinar mengakui Al Qur'an adalah kalamullah (firman Allah) dari atas 'Arsy

Dari Malik bin Dinar, beliau berkata,

خذوا فيقرأ ثم يقول : إسمعوا إلى قول الصادق من فوق عرشه

---

[9] Beliau adalah di antara kibar tabi'in (tabi'in senior), termasuk thobaqoh kedua. Ibnu Hajar mengatakan beliau disepakati ketsiqohannya.

[10] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 320.

[11] Beliau termasuk tabi'in, seorang pakar tafsir.

[12] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 336. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini hasan. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 131.

"Ambillah (Al Qur'an) ini. Lalu beliau membacanya, kemudian beliau mengatakan, 'Hendaklah kalian mendengar perkataan Ash Shodiq (Yang Maha Jujur yaitu Allah) dari atas 'Arsy-Nya'."[13]

Keenam: Ulama besar Bashroh (Sulaiman At Taimiy) ketika ditanyakan mengenai keberadaan Allah

Harun bin Ma'ruf mengatakan, Dhomroh mengatakan pada kami dari Shodaqoh, dia berkata bahwa dia mendengar Sulaiman At Taimiy berkata,

لو سئلت أين الله لقلت في السماء

"Seandainya aku ditanyakan di manakah Allah, maka aku menjawab (Allah berada) di atas langit."[14]

Ketujuh: Robi'ah bin Abi 'Abdirrahman[15] *rahimahullah* ditanyakan mengenai *Istiwa'*.

Sufyan Ats Tsauriy mengatakan bahwa ia pernah suatu saat berada di sisi Robi'ah bin Abi 'Abdirrahman kemudian ada seseorang yang bertanya pada beliau,

الرحمن على العرش استوى كيف استوى

"*Ar Rahman* (yaitu Allah) ber*Istiwa'* (menetap tinggi) di atas 'Arsy, lalu bagaimana Allah ber*Istiwa'*?" Robi'ah menjawab,

الإستواء غير مجهول والكيف غير معقول ومن الله الرسالة وعلى الرسول البلاغ وعلينا التصديق

"*Istiwa'* itu sudah jelas maknanya. Sedangkan hakikat dari *Istiwa'* tidak bisa digambarkan. Risalah (wahyu) dari Allah, tugas Rasul hanya menyampaikan, sedangkan kita wajib membenarkan (wahyu tersebut)."[16]

---

[13] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 348. Adz Dzahabi mengatakan diriwayatkan dalam Al Hilyah dengan sanad yang shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa mengatakan riwayat ini hasan saja termasuk murah hati. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 131.

[14] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 357. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa periwayat riwayat ini tsiqoh/terpercaya. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 133.

[15] Beliau termasuk tabi'in junior dan merupakan guru Imam Malik.

[16] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 352. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini shahih. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw hal. 132.

Kedelapan: Ayyub As Sikhtiyani[17] *rahimahullah* menanggapi orang yang mengatakan di atas langit tidak ada sesuatu pun.

Hamad bin Zaid mengatakan bahwa ia mendengar Ayyub As Sikhtiyani berbicara mengenai Mu'tazilah,

إنما مدار القوم على أن يقولوا ليس في السماء شيء

"Mu'tazilah adalah asal muasal kaum yang mengatakan bahwa di atas langit tidak ada sesuatu apa pun."[18]

Penulis berkata, "Lihatlah bagaimana kesamaan abusalafy dan orang-orang semacamnya yang mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat. Atau mungkin mereka katakan bahwa Allah itu ada, namun bukan di atas langit. Bukankah hal ini sama dengan pendahulu mereka yaitu Mu'tazilah. Renungkanlah!"

Nantikan pembahasan kami selanjutnya. Kami akan menukil perkataan para ulama bahkan ijma' (konsensus) para ulama Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Semoga semakin terbuka hati orang yang masih meragukan hal ini.

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaat.

Diselesaikan di sore saat Allah memberi berkah air dari langit, di Pangukan-Sleman, 2 Rabi'uts Tsani 1431 H (17/03/2010)

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal (Abu Rumaysho Al Ambony)

Artikel http://rumaysho.com/

[17] Beliau adalah seorang tabi'in junior, termasuk thobaqoh kelima. Beliau termasuk ulama besar dan ahli ibadah.
[18] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no. 354.

Di Manakah Allah?

Empat Imam Madzhab Sepakat Bahwa Allah Berada Di Atas Langit

Alhamdulillah wa shalaatu wa salaamu 'ala Rasulillah wa 'ala aalihi wa shohbihi ajma'in. Para pengunjung Rumaysho.com yang semoga senantiasa mendapat penjagaan Allah *Ta'ala.* Pada kesempatan kali ini kita akan melanjutkan kembali pembuktian mengenai aqidah Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Yang kita utarakan nanti adalah perkataan empat imam madzhab mengenai ideologi tersebut. Kita dapat saksikan bahwa empat imam madzhab sepakat dalam hal ini dan orang-orang semacam abusalafy yang menganut aqidah Jahmiyah yang melenceng jauh dari aqidah mereka-mereka ini. Semoga Allah senantiasa memberi taufik.

Sikap Keras Abu Hanifah[1] Terhadap Orang Yang Tidak Tahu Di Manakah Allah

Imam Abu Hanifah mengatakan dalam Fiqhul Akbar,

من انكر ان الله تعالى في السماء فقد كفر

"Barangsiapa yang mengingkari keberadaan Allah di atas langit, maka ia kafir."[2]

Dari Abu Muthi' Al Hakam bin Abdillah Al Balkhiy -pemilik kitab Al Fiqhul Akbar-[3], beliau berkata,

سألت أبا حنيفة عمن يقول لا أعرف ربي في السماء أو في الأرض فقال قد كفر لأن الله تعالى يقول الرحمن على العرش استوى وعرشه فوق سمواته فقلت إنه يقول أقول على العرش استوى ولكن قال لا يدري العرش في السماء أو في الأرض قال إذا أنكر أنه في السماء فقد كفر رواها صاحب الفاروق بإسناد عن أبي بكر بن نصير بن يحيى عن الحكم

Aku bertanya pada Abu Hanifah mengenai perkataan seseorang yang menyatakan, "Aku tidak mengetahui di manakah Rabbku, di langit ataukah di bumi?" Imam Abu

---

[1] Imam Abu Hanifah hidup pada tahun 80-150 H.

[2] Lihat Itsbatu Shifatul 'Uluw, Ibnu Qudamah Al Maqdisi, hal. 116-117, Darus Salafiyah, Kuwait, cetakan pertama, 1406 H. Lihat pula Mukhtashor Al 'Uluw, Adz Dzahabiy, Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, hal. 137, Al Maktab Al Islamiy.

[3] Syaikh Al Albani *rahimahullah* memberikan pelajaran cukup berharga dalam Mukhtashor Al 'Uluw, perkataan Adz Dzahabi di sini menandakan bahwa kitab Fiqhul Akbar bukanlah milik Imam Abu Hanifah, dan ini berbeda dengan berbagai anggapan yang telah masyhur di kalangan Hanafiyah. (Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 136)

Hanifah lantas mengatakan, “Orang tersebut telah kafir karena Allah *Ta’ala* sendiri berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Allah menetap tinggi di atas ‘Arsy”.[4] Dan ‘Arsy-Nya berada di atas langit.” Orang tersebut mengatakan lagi, “Aku berkata bahwa Allah memang menetap di atas ‘Arsy.” Akan tetapi orang ini tidak mengetahui di manakah ‘Arsy, di langit ataukah di bumi. Abu Hanifah lantas mengatakan, “Jika orang tersebut mengingkari Allah di atas langit, maka dia kafir.”[5]

Imam Malik bin Anas[6], Imam Darul Hijroh Meyakini Allah di Atas Langit

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal ketika membantah paham Jahmiyah, ia mengatakan bahwa Imam Ahmad mengatakan dari Syraih bin An Nu’man, dari Abdullah bin Nafi’, ia berkata bahwa Imam Malik bin Anas mengatakan,

الله في السماء وعلمه في كل مكان لا يخلو منه شيء

“Allah berada di atas langit. Sedangkan ilmu-Nya berada di mana-mana, segala sesuatu tidaklah lepas dari ilmu-Nya.”[7]

Diriwayatkan dari Yahya bin Yahya At Taimi, Ja’far bin ‘Abdillah, dan sekelompok ulama lainnya, mereka berkata,

جاء رجل إلى مالك فقال يا أبا عبد الله الرحمن على العرش استوى كيف استوى قال فما رأيت مالكا وجد من شيء كموجدته من مقالته وعلاه الرحضاء يعني العرق وأطرق القوم فسري عن مالك وقال الكيف غير معقول والإستواء منه غير مجهول والإيمان به واجب والسؤال عنه بدعة وإني أخاف أن تكون ضالا وأمر به فأخرج

“Suatu saat ada yang mendatangi Imam Malik, ia berkata: “Wahai Abu ‘Abdillah (Imam Malik), Allah *Ta’ala* berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

---

[4] QS. Thaha: 5.

[5] Lihat Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghofar, Adz Dzahabi, hal. 135-136, Maktab Adhwaus Salaf, Riyadh, cetakan pertama, 1995.

[6] Imam Malik hidup pada tahun 93-179 H.

[7] Lihat Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar, hal. 138.

“Allah menetap tinggi di atas ‘Arsy”[8]. Lalu bagaimana Allah ber*Istiwa’* (menetap tinggi)?” Dikatakan, “Aku tidak pernah melihat Imam Malik melakukan sesuatu (artinya beliau marah) sebagaimana yang ditemui pada orang tersebut. Urat beliau pun naik dan orang tersebut pun terdiam.” Kecemasan beliau pun pudar, lalu beliau berkata,

الكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ وَالإِسْتِوَاءُ مِنْهُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ وَالإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُوْنَ ضَالاً

“Hakekat dari *Istiwa’* tidak mungkin digambarkan, namun *Istiwa’* Allah diketahui maknanya. Beriman terhadap sifat *Istiwa’* adalah suatu kewajiban. Bertanya mengenai (hakekat) *Istiwa’* adalah bid’ah. Aku khawatir engkau termasuk orang sesat.” Kemudian orang tersebut diperintah untuk keluar.[9]

Inilah perkataan yang shahih dari Imam Malik. Perkataan beliau sama dengan robi’ah yang pernah kami sebutkan. Itulah keyakinan Ahlus Sunnah.

Imam Asy Syafi’i[10] *-yang menjadi rujukan mayoritas kaum muslimin di Indonesia dalam masalah fiqih-* **meyakini Allah berada di atas langit**

Syaikhul Islam berkata bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Ya’la Al Kholil bin Abdullah Al Hafizh, beliau berkata bahwa telah memberitahukan kepada kami Abul Qosim bin ‘Alqomah Al Abhariy, beliau berkata bahwa Abdurrahman bin Abi Hatim Ar Roziyah telah memberitahukan pada kami, dari Abu Syu’aib dan Abu Tsaur, dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi’i (yang terkenal dengan Imam Syafi’i), beliau berkata,

القول في السنة التي أنا عليها ورأيت اصحابنا عليها اصحاب الحديث الذين رأيتهم فأخذت عنهم مثل سفيان ومالك وغيرهما الإقرار بشهادة ان لااله الا الله وان محمدا رسول الله وذكر شيئا ثم قال وان الله على عرشه في سمائه يقرب من خلقه كيف شاء وان الله تعالى ينزل الى السماء الدنيا كيف شاء وذكر سائر الاعتقاد

“Perkataan dalam As Sunnah yang aku dan pengikutku serta pakar hadits meyakininya, juga hal ini diyakini oleh Sufyan, Malik dan selainnya : “Kami mengakui bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah.

[8] QS. Thaha: 5.
[9] Lihat Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghofar, hal. 378.
[10] Imam Asy Syafi’I hidup pada tahun 150-204 H.

Kami pun mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Lalu Imam Asy Syafi'i mengatakan, "Sesungguhnya Allah berada di atas 'Arsy-Nya yang berada di atas langit-Nya, namun walaupun begitu Allah pun dekat dengan makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki. Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia sesuai dengan kehendak-Nya." Kemudian beliau *rahimahullah* menyebutkan beberapa keyakinan (i'tiqod) lainnya.[11]

Imam Ahmad bin Hambal[12] Meyakini Allah bukan Di Mana-mana, namun di atas 'Arsy-Nya

Adz Dzahabiy *rahimahullah* mengatakan, "Pembahasan dari Imam Ahmad mengenai ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya amatlah banyak. Karena beliaulah pembela sunnah, sabar menghadapi cobaan, semoga beliau disaksikan sebagai ahli surga. Imam Ahmad mengatakan kafirnya orang yang mengatakan Al Qur'an itu makhluk, sebagaimana telah mutawatir dari beliau mengenai hal ini. Beliau pun menetapkan adanya sifat *ru'yah* (Allah itu akan dilihat di akhirat kelak) dan sifat Al *'Uluw* (ketinggian di atas seluruh makhluk-Nya)."[13]

Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya,

ما معنى قوله وهو معكم أينما كنتم و ما يكون من نجوى ثلاثه الا هو رابعهم قال علمه عالم الغيب والشهاده علمه محيط بكل شيء شاهد علام الغيوب يعلم الغيب ربنا على العرش بلا حد ولا صفه وسع كرسيه السموات والأرض

"Apa makna firman Allah,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"Dan Allah bersama kamu di mana saja kamu berada."[14]

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya."[15]

[11] Lihat Itsbatu Shifatul 'Uluw, hal. 123-124. Disebutkan pula dalam Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar, hal.165
[12] Imam Ahmad bin Hambal hidup pada tahun 164-241 H.
[13] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar, hal. 176. Lihat pula Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 189.
[14] QS. Al Hadiid: 4
[15] QS. Al Mujadilah: 7

Yang dimaksud dengan kebersamaan tersebut adalah ilmu Allah. Allah mengetahui yang ghoib dan yang nampak. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang nampak dan yang tersembunyi. Namun Rabb kita tetap menetap tinggi di atas 'Arsy, tanpa dibatasi dengan ruang, tanpa dibatasi dengan bentuk. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Kursi-Nya pun meliputi langit dan bumi."

Diriwayatkan dari Yusuf bin Musa Al Ghadadiy, beliau berkata,

قيل لأبي عبد الله احمد بن حنبل الله عز و جل فوق السمآء السابعة على عرشه بائن من خلقه وقدرته وعلمه بكل مكان قال نعم على العرش و لايخلو منه مكان

Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanyakan, "Apakah Allah *'azza wa jalla* berada di atas langit ketujuh, di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sedangkan kemampuan dan ilmu-Nya di setiap tempat (di mana-mana)?" Imam Ahmad pun menjawab, "Betul sekali. Allah berada di atas 'Arsy-Nya, setiap tempat tidaklah lepas dari ilmu-Nya."[16]

Abu Bakr Al Atsrom mengatakan bahwa Muhammad bin Ibrahim Al Qoisi mengabarkan padanya, ia berkata bahwa Imam Ahmad bin Hambal menceritakan dari Ibnul Mubarok ketika ada yang bertanya padanya,

كيف نعرف ربنا

"Bagaimana kami bisa mengetahui Rabb kami?" Ibnul Mubarok menjawab,

في السماء السابعة على عرشه

"Allah di atas langit yang tujuh, di atas 'Arsy-Nya." Imam Ahmad lantas mengatakan,

هكذا هو عندنا

"Begitu juga keyakinan kami."[17]

[16] Lihat Itsbat Sifatil 'Uluw, hal. 116
[17] Lihat Itsbat Sifatil 'Uluw, hal. 118

Tidak Perlu Disangsikan Lagi

Itulah perkataan empat Imam Madzhab yang jelas-jelas perkataan mereka meyakini bahwa Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Bahkan sebenarnya ini adalah ijma' yaitu kesepakatan atau konsensus seluruh ulama Ahlus Sunnah. Lantas mengapa aqidah ini perlu diragukan oleh orang yang jauh dari kebenaran?

Ini bukti ijma' ulama yang dibawakan oleh Ishaq bin Rohuwyah.

قال أبو بكر الخلال أنبأنا المروذي حدثنا محمد بن الصباح النيسابوري حدثنا أبو داود الخفاف سليمان بن داود قال قال إسحاق بن راهويه قال الله تعالى الرحمن على العرش استوى إجماع أهل العلم أنه فوق العرش استوى ويعلم كل شيء في أسفل الأرض السابعة

"Abu Bakr Al Khollal mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Al Maruzi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Muhammad bin Shobah An Naisaburi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Abu Daud Al Khonaf Sulaiman bin Daud. Beliau katakan, Ishaq bin Rohuwyah berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Allah menetap tinggi di atas 'Arsy"[18]. Para ulama sepakat (berijma') bahwa Allah berada di atas 'Arsy dan ber*Istiwa'* (menetap tinggi) di atas-Nya. Namun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di bawah-Nya, sampai di bawah lapis bumi yang ketujuh.[19]

Adz Dzahabi *rahimahullah* ketika membawakan perkataan Ishaq di atas, beliau *rahimahullah* mengatakan,

اسمع ويحك إلى هذا الإمام كيف نقل الإجماع على هذه المسألة كما نقله في زمانه قتيبة المذكور

"Dengarkanlah perkataan Imam yang satu ini. Lihatlah bagaimana beliau menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) mengenai masalah ini. Sebagaimana pula ijma' ini dinukil oleh Qutaibah di masanya."[20]

---

[18] QS. Thaha: 5.
[19] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar, hal. 179. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 194.
[20] Idem

Sanggahan: Abu Salafy Cuma Asal Nuduh

Kami sedikit mencuplik ucapan beliau dalam postingan di blognya dengan judul "Kaum Mujassimah Berbohong Atas Nama Imam Malik". Beliau membawakan nukilan berikut ini ketika menerangkan ucapan Imam Malik di atas.

> Ibnu Lubbân dalam menafsirkan ucapan Imam Maliki di atas mengatakan, seperti disebutkan dalam Ithâf as Sâdah al Muttaqîn,2/82:

كيف غير معقول أي كيف من صفات الحوادث وكل ما كان من صفات الحوادث فإثباته في صفات الله تعالى ينافي ما يقتضيه العقل فيجزم بنفيه عن الله تعالى ، قوله : والاستواء غير مجهول أي أنه معلوم المعنى عند أهل اللغة ، والإيمان به على الوجه اللائق به تعالى واجب ؛ لأنه من الإيمان بالله وبكتبه ، والسؤال عنه بدعة ؛ أي حادث لأن الصحابة كانوا عالمين بمعناه اللائق بحسب وضع اللغة فلم يحتاجوا للسؤال عنه ، فلما جاء من لم يحط بأوضاع لغتهم ولا له نور كنورهم يهديه لصفات ربه يسأل عن ذلك، فكان سؤاله سببا لاشتباهه على الناس وزيغهم عن المراد.

> "*Kaif* tidak masuk akal, sebab ia termasuk sifat makhluk. Dan setiap sifat makhluk maka jika ditetapkan menjadi sifat –*Ta'ala*- pasti menyalai apa yang wajib bagi-Nya berdasarkan hukum akal sehat, maka ia harus dipastikan untuk ditiadaakan dari Allah –*Ta'ala*-. Ucapan beliau, "Istiwâ' tidak majhûl" yaitu ia telah diketahui oleh ahli bahasa apa maknanya. Beriman sesuai dengan makna yang layak bagi Allah adalah wajib hukumnya, sebab ia termasuk beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya. Dan "bertanya tentangnya adalah bid'ah" yaitu sesuatu yang dahulu tidak pernah muncul, sebab di masa sahabat, mereka sudah mengetahui maknanya yang layak sesuai dengan pemaknaan bahasa. Karenanya mereka tidak butuh untuk menanyakannya. Dan ketika datang orang yang tidak menguasai penggunaan bahasa mereka dan tidak memiliki cahaya seperti cahaya para sahabat yang akan membimbing mereka untuk mengenali sifat-sifat Tuhan mereka, muncullah pertanyaan tentangnya. Dan pertanyaan itu menjadi sebab kekaburan atas manusia dan penyimpangan mereka dari yang apa yang dimaksud."
>
> Diriwayatkan juga bahwa Imam Malik berkata:

> الرحمن على العرش استوى كما وصف به نفسه ولا يقال كيف ، وكيف عنه مرفوع...
>
> "Ar Rahmân di atas Arys beristiwâ' sebagaimana Dia mensifati Diri-Nya. Dan tidak boleh dikatakan: Bagaimana? Dan bagaimana itu terangkat dari-Nya... " (Lebih lanjut baca: Ithâf as Sâdah,2/82, Daf'u Syubah at Tasybîh; Ibnu al Jawzi: 71-72)
>
> Pernyataan di atas benar-benar tamparan keras ke atas wajah-wajah kaum Mujassimah!

Penulis berkata, "Perkataan Imam Malik itu benar adanya. Begitu pula penjelasan dari Ibnu Lubban itu benar. Maksud perkataan mereka berdua adalah bahwa makna *Istiwa'* itu sudah diketahui, sedangkan bagaimana dan hakekat Allah itu ber*Istiwa'* itu tidak diketahui karena memang kita tidak diberitahu tentang hal tersebut. Kami khawatir abusalafy sendiri sebenarnya tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh Imam Malik dan Ibnu Libban. Sampai-sampai dalam tulisan lain abusalafy menuduh yang bukan-bukan. Dalam tulisan lain yang abusalafy berkata:

> Itulah yang benar-benar terjadi! Mazhab Wahhabi/Salafy "ngotot" menyebarkan dan meyakinkan kaum Muslimin bahwa Allah itu berbentuk... bersemayam, duduk di atas Arsy-Nya yang dipikul oleh delapan kambing hutan atau dipikul empat malaikat yang rupa dan bentuk mereka beragam, ada yang menyerupai seekor singa dan yang lainnya menyerupai bentuk binatang lain... dan lain sebagainya dari akidah ketuhanan yang menggambarkan Allah itu berbentuk dan menyandang sifat-sifat makhluk-Nya..

Penulis menjawab, ***"Siapa yang katakan bahwa sifat Allah itu dapat digambarkan bentuknya? Mana buktinya?"*** Beliau juga menuduh kami, "Allah duduk di atas Arsy-Nya yang dipikul oleh delapan kambing hutan atau dipikul empat malaikat yang rupa dan bentuk mereka beragam, ada yang menyerupai seekor singa dan yang lainnya menyerupai bentuk binatang lain". Penulis menjawab, ***"Mana buktinya kami pernah menyatakan demikian? Dalam kitab mana? Ini sungguh tuduhan dan klaim dusta yang mengada-ada. Beliau pun tidak berani menunjukkan bukti dari tuduhan yang beliau bawakan."***

Semoga beliau bisa membedakan menetapkan sifat Allah dan menyebutkan bagaimana hakekat sifat tersebut. Coba renungkan dengan baik-baik perkataan Ishaq bin Rohuwyah yang pernah kami bawakan di postingan pertama serial ini. Beliau *rahimahullah* mengatakan, **"Yang disebut tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk), jika kita mengatakan, 'Tangan Allah sama dengan tanganku atau pendengaran-Nya sama dengan pendengaranku.' Inilah yang disebut tasybih. Namun jika kita mengatakan sebagaimana yang Allah katakan yaitu mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, pendengaran dan penglihatan; dan kita tidak sebut, 'Bagaimana hakikat tangan Allah, dsb?' dan tidak pula kita katakan, 'Sifat Allah itu sama dengan sifat kita (yaitu tangan Allah sama dengan tangan kita)'; seperti ini tidaklah disebut tasybih. Karena ingatlah Allah *Ta'ala* berfirman,**

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (QS. Asy Syuro: 11)[21]

Jadi ingatlah bahwa menyatakan Allah ber*Istiwa'* (menetap tinggi) di atas 'Arsy, di atas langit ketujuh **bukan berarti** kita menyerupakan Allah dengan makhluk. Namun kita yakini sifat Allah itu jauh berbeda dengan makhluk-Nya, karena itulah perbedaan Allah yang memiliki sifat kemuliaan dan makhluk yang selalu dipenuhi kehinaan. Itulah memang karakter busuk dari Jahmiyah, asal menuduh yang bukan-bukan. Bagi setiap orang yang menetapkan sifat Allah, maka dituduhlah Mujassimah. Jauh-jauh hari, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni telah mengisyaratkan,

فالمعتزلة والجهمية ونحوهم من نفاة الصفات يجعلون كل من أثبتها مجسما مشبها ومن هؤلاء من يعد من المجسمة والمشبهة من الأئمة المشهورين كمالك والشافعي وأحمد وأصحابهم كما ذكر ذلك أبو حاتم صاحب كتاب الزينة وغيره

"Mu'tazilah, Jahmiyah dan semacamnya yang menolak sifat Allah, mereka menyebut setiap orang yang menetapkan sifat bagi Allah sebagai mujassimah atau musyabbihah. Bahkan di antara mereka menyebut para Imam besar yang telah masyhur (seperti

[21] Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 67.

Imam Malik, Imam Asy Syafi'i, Imam Ahmad dan pengikut setia mereka) sebagai mujassimah atau musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Sebagaimana hal ini disebutkan oleh Abu Hatim, penulis kitab Az Zinah dan ulama lainnya."[22]

Itulah tuduhan Jahmiyah. Kami tutup tulisan berikut ini dengan menyampaikan perkataan Abu Nu'aim Al Ash-bahani, penulis kitab Al Hilyah. Beliau *rahimahullah*, "Metode kami (dalam menetapkan sifat Allah) adalah jalan hidup orang yang mengikuti Al Kitab, As Sunnah dan ijma' (konsensus para ulama). Di antara i'tiqod (keyakinan) yang dipegang oleh mereka (para ulama) bahwasanya hadits-hadits yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan Allah berada di atas 'Arsy dan mereka meyakini bahwa Allah ber*Istiwa'* (menetap tinggi) di atas 'Arsy-Nya. Mereka menetapkan hal ini tanpa melakukan *takyif* (menyatakan hakekat sifat tersebut), tanpa *tamtsil* (memisalkannya dengan makhluk) dan tanpa *tasybih* (menyerupakannya dengan makhluk). Allah sendiri terpisah dari makhluk dan makhluk pun terpisah dari Allah. Allah tidak mungkin menyatu dan bercampur dengan makhluk-Nya. Allah menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya di langit sana dan bukan menetap di bumi ini bersama makhluk-Nya."[23]

Semoga tulisan kali ini bias sebagai renungan bagi orang yang mencari kebenaran. Nantikan serial selanjutnya. Kami akan menyebutkan perkataan ulama Ahlis Sunnah yang menyanggah pemahaman Jahmiyah semacam abusalafy yang menyatakan "Allah itu ada tanpa tempat". Semoga Allah mudahkan.

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaat.

Diselesaikan di Pangukan, Sleman, 12 Rabi'ul Akhir 1431 H (27/03/2010)

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal (Abu Rumaysho Al Ambony)

Artikel http://rumaysho.com

[22] Minhajus Sunnah Nabawiyah fii Naqdi Kalamisy Syi'ah wal Qodariyah, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 2/44, Muassasah Qurthubah, cetakan pertama, tahun 1406 H.

[23] Dinukil dari Majmu' Al Fatawa, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 5/60, Darul Wafa', cetakan ketiga, 1426 H.

Di Manakah Allah?

Siapa yang Tidak Meyakini Allah Di Atas Langit, Dialah Jahmiyah!

Alhamdulillah wa shalaatu wa salaamu 'ala Rasulillah wa 'ala aalihi wa shohbihi ajma'in.

Perlu diketahui bahwa syubhat atau berbagai kerancuan dari Abu Salafy cs yang menyatakan kebenciannya pada dakwah Ahlus Sunnah Salafiyah sebenarnya hanyalah warisan dari pemahaman aliran sesat Jahmiyah, akar dari pemahaman mereka. Para ulama secara tegas mewanti-wanti pemikiran sesat tersebut. Sampai-sampai Adz Dzahabi dalam kitabnya Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar membawakan berbagai perkataan ulama masa silam yang jelas-jelas menyatakan bahayanya pemikiran Jahmiyah. Itulah yang akan kami nukil dalam posting kali ini dan posting selanjutnya. Adz Dzahabi menyebutkan perkataan ulama besar tersebut untuk membantah perkataan Jahmiyah dan orang-orang yang mengikutinya, di mana mereka tidak meyakini Allah di atas langit, dan tidak meyakini Allah menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya.

Juga mungkin masih banyak di antara kita yang ragu dengan kurang jelas dalam memahami ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah itu bersama dengan kita atau Allah itu dekat. Semuanya terjawab pula dalam penjelesan ulama-ulama besar berikut ini. Hanya Allah yang beri taufik kepada Al Haq (kebenaran).

Al Auza'i Abu 'Amr 'Abdurrahman bin 'Amr[1], Seorang Alim di Negeri Syam di Masanya Berbicara Mengenai Keyakinannya

قال أبو عبد الله الحاكم أخبرني محمد بن علي الجوهري ببغداد قال حدثنا إبراهيم بن الهيثم البلدي قال حدثنا محمد بن كثير المصيصي قال سمعت الأوزاعي يقول كنا والتابعون متوافرون نقول إن الله عزوجل فوق عرشه ونؤمن بما وردت به السنة من صفاته

Abu 'Abdillah Al Hakim mengatakan, Muhammad bin Ali Al Jauhari telah mengabarkan kepadaku di Bagdad. Ia mengatakan, Ibrahim bin Al Haitsam Al Baladi telah menceritakan pada kami. Ia mengatakan, Muhammmd bin Katsir Al Missisiy telah menceritakan pada kami. Ia berkata, aku mendengar Al Auza'i mengatakan,

[1] Al Auza'i hidup sebelum tahun 157 H.

"Kami dan pengikut kami mengatakan bahwa Allah *'azza wa jalla* berada di atas 'Arsy-Nya. Kami beriman terhadap sifat-Nya yang ditunjukkan oleh As Sunnah."[2]

وروى أبو إسحاق الثعلبي المفسر قال سئل الأوزاعي عن قوله تعالى ثم استوى على العرش قال هو على عرشه كما وصف نفسه

Diriwayatkan dari Abu Ishaq Ats Tsa'labi –seorang pakar tafsir, ia berkata, "Al Auza'i pernah ditanya mengenai firman Allah Ta'ala,

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

''Kemudian Allah menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya". Al Auza'iy mengatakan, "Allah berada di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Dia sifati bagi Diri-Nya."[3]

Muqothil bin Hayyan[4], Seorang Alim di Negeri Khurosan dan Sezaman dengan Al Auza'i Meyakini Keberadaan Allah di Atas

روى عبد الله بن أحمد بن حنبل في كتاب السنة له عن أبيه عن نوح بن ميمون عن بكير بن معروف عن مقاتل بن حيان في قوله تعالى ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم قال هو على عرشه وعلمه معهم

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hambal dalam kitab As Sunnah-nya, dari ayahnya (Imam Ahmad), dari Nuh bin Maimun, dari Bukair bin Ma'ruf, dari Muqotil bin Hayyan. Ketika Muqotil membicarakan ayat,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya" (QS. Al Mujadilah: 7), beliau mengatakan, "Allah tetap berada di atas 'Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya yang senantiasa bersama makhluk-Nya."[5]

---

[2] Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam Kitab Al Asma' wa Ash Shifat. Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 136. Ibnu Taimiyah sebagaimana dalam Al Aqidah Al Hamawiyah menyatakan bahwa sanadnya shahih, sebagaimana pula hal ini diikuti oleh muridnya (Ibnul Qayyim) dalam Al Juyusy Al Islamiyah.

[3] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 137

[4] Muqotil bin Hayyan semasa dengan Imam Al Auza'i, beliau hidup sebelum tahun 150 H.

[5] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 137. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini hasan. Perkataan ini dikatakan dalam kitab As Sunnah (hal. 71), dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Masa-ilnya (hal. 263) dari Imam Ahmad. Juga diriwayatkan dari Al Lalika-i (2/92/1), Al Baihaqi (hal. 430-431). Dari riwayatnya tersebut, juga dikatakan dari Adh Dhohak. Riwayat ini juga adalah riwayat Al Ajuri (hal. 289). Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 138.

وروى البيهقي بإسناده عن مقاتل بن حيان قال بلغنا والله أعلم في قوله تعالى هو الأول والآخر هو الأول قبل كل شيء والآخر بعد كل شيء والظاهر فوق كل شيء والباطن أقرب من كل شيء وإنما قربه بعلمه وهو فوق عرشه مقاتل هذا ثقة إمام معاصر للأوزاعي ما هو بإبن سليمان ذاك مبتدع ليس بثقة

Diriwayatkan dari Al Baihaqi dengan sanad darinya, dari Muqotil bin Hayyan. Ia berkata, "Allah-lah yang lebih memahami firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

Huwal awwalu wal akhiru … (Allah adalah Al Awwal dan Al Akhir …) (QS. Al Hadiid: 3). Makna *Al Awwalu* adalah sebelum segala sesuatu. *Al Akhir* adalah setelah segala sesuatu. *Azh Zhohir* adalah di atas segala sesuatu. *Al Bathin* adalah lebih dekat dari segala sesuatu. Kedekatan Allah adalah dengan ilmu-Nya. Sedangkan Allah sendiri berada di atas 'Arsy-Nya."

Adz Dzahabi mengatakan, "Muqotil adalah ulama yang tsiqoh dan dia adalah imam besar yang semasa dengan Al Auza'i."[6]

Sufyan Ats Tsauri[7], Ulama Besar di Masanya

روى غير واحد عن معدان الذي يقول فيه ابن المبارك هو أحد الأبدال قال سألت سفيان الثوري عن قوله عزوجل وهو معكم أينما كنتم قال علمه

Diriwayatkan lebih dari satu orang dari Mi'dan, yang Ibnul Mubarok juga mengatakan hal ini. Ia mengatakan bahwa ia bertanya pada Sufyan Ats Tsauri mengenai firman Allah *'azza wa jalla*,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"Dia (Allah) bersama kalian di mana saja kalian berada." (QS. Al Hadid: 4). Sufyan Ats Tsauri menyatakan bahwa yang dimaksudkan adalah ilmu Allah (yang berada bersama kalian, bukan dzat Allah, pen).[8]

---

[6] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 137. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa dalam sanad yang disebutkan oleh Al Baihaqi (hal. 430-431) terdapat Ismail bin Qutaibah. Ibnu Abi Hatim tidak memberikan penilaian positif (ta'dil) atau negatif (jarh) terhadapnya. Telah diriwayatkan pula oleh Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Musa Al Ka'bi, rowi dari atsar ini darinya. Beliau merupakan guru dari Al Hakim. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 138.

[7] Sufyan Ats Tsauri hidup pada tahun 97-161 H.

Seorang Alim Besar Negeri Khurosan, Abdullah bin Al Mubarok Menyatakan Allah Berada di Atas Langit Ketujuh

صح عن علي بن الحسن بن شقيق قال قلت لعبد الله بن المبارك كيف نعرف ربنا عزوجل قال في السماء السابعة على عرشه ولا نقول كما تقول الجهمية إنه هاهنا في الأرض فقيل هذا لأحمد بن حنبل فقال هكذا هو عندنا

Telah shahih dari 'Ali bin Al Hasan bin Syaqiq, dia berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Al Mubarok, bagaimana kita mengenal Rabb kita *'azza wa jalla*. Ibnul Mubarok menjawab, "Rabb kita berada di atas langit ketujuh dan di atasnya adalah 'Arsy. Tidak boleh kita mengatakan sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah berada di sini yaitu di muka bumi." Kemudian ada yang menanyakan tentang pendapat Imam Ahmad bin Hambal mengenai hal ini. Ibnul Mubarok menjawab, "Begitulah Imam Ahmad sependapat dengan kami."[9]

وروى عبد الله بن أحمد في الرد على الجهمية بإسناده عن ابن المبارك أن رجلا قال له يا أبا عبد الرحمن قد خفت الله من كثرة ما أدعو على الجهمية

قال لا تخف فإنهم يزعمون أن إلهك الذي في السماء ليس بشيء

Diriwayatkan dari Abudllah bin Ahmad ketika membantah pendapat Jahmiyah dan beliau membawakan sandanya dari Ibnul Mubarok. Ia ceritakan bahwa ada seseorang yang mengatakan pada Ibnul Mubarok, "Wahai Abu 'Abdirrahman (Ibnul Mubarok), sungguh pengenalan tentang Allah menjadi samar karena pemikiran-pemikiran yang diklaim oleh Jahmiyah." Ibnul Mubarok lantas menjawab, "Tidak usah khawatir. Mereka mengklaim bahwa Allah sebagai sesembahanmu yang sebenarnya berada di atas langit sana, namun mereka katakan Allah tidak di atas langit."[10]

---

[8] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 137-138.

[9] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 149. Riwayat ini dishahihkan oleh Ibnu Taimiyah dalam Al Hamawiyah dan Ibnul Qayyim dalam Al Juyusy. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 152.

[10] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 150. Syaikh Al Albani mengatakan dikeluarkan dalam As Sunnah (hal. 7) dari Ahmad bin Nashr, dari Malik, telah mengabarkan kepadaku seseorang dari Ibnul Mubarok. Seluruh periwayatnya tsiqoh (terpercaya) kecuali yang tidak disebutkan namanya. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 152.

‘Abbad bin Al ‘Awwam[11], Muhaddits (Pakar Hadits) dari Daerah Wasith

قال عباد بن العوام كلمت بشرا المريسي وأصحابه فرأيت آخر كلامهم ينتهي إلى أن يقولوا ليس في السماء شيء أرى أن لا يناكحوا ولا يوارثوا

‘Abbad bin Al ‘Awwam mengatakan, “Aku pernah berkata Basyr Al Murosi dan pengikutnya, aku pun melihat bahwa mereka mengatakan, “Tidak atas langit tidak ada sesuatu pun. Aku menilai bahwa orang semacam ini tidak boleh dinikahi dan diwarisi.”[12]

Syaikhul Islam Yazid bin Harun[13]

قال الحافظ أبو عبد الرحمن بن الإمام أحمد في كتاب الرد على الجهمية حدثني عباس العنبري أخبرنا شاذ بن يحيى سمعت يزيد بن هارون وقيل له من الجهمية قال من زعم أن الرحمن على العرش استوى على خلاف ما يقر في قلوب العامة فهو جهمي

Al Hafizh Abu ‘Abdirrahman bin Al Imam Ahmad dalam kitab bantahan terhadap Jahmiyah, ia mengatakan, ‘Abbas Al Ambari telah menceritakan padaku, ia mengatakan, Syadz bin Yahya telah menceritakan pada kami bahwa ia mendengar Yazid bin Harun ditanya tentang Jahmiyah. Yazid mengatakan, “Siapa yang mengklaim bahwa Allah Yang Maha Pengasih menetap tinggi di atas ‘Arsy namun menyelisih apa yang diyakini oleh hati mayoritas manusia, maka ia adalah Jahmi.”[14]

Sa’id bin ‘Amir Adh Dhuba’i[15], Ulama Bashroh

قال عبد الرحمن بن أبي حاتم حدثنا أبي قال حدثت عن سعيد ابن عامر الضبعي أنه ذكر الجهمية فقال هم شر قولا من اليهود والنصارى قد إجتمع اليهود والنصارى وأهل الأديان مع المسلمين على أن الله عزوجل على العرش وقالوا هم ليس على شيء

[11] ‘Abbad bin Al ‘Awwam hidup sekitar tahun 185 H.
[12] Lihat Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar, 151.
[13] Yazid bin Harun hidup sebelum tahun 206 H.
[14] Lihat Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar, 157. Abdullah bin Ahmad mengeluarkan dalam As Sunnah (hal. 11-12) dari jalannya. Namun Adz Dzahabi menyebutkan dari selain kitab itu yaitu dalam kitab Ar Rodd ‘alal Jahmiyah (bantahan terhadap Jahmiyah), Abdullah berkata, Abbas bin Al ‘Azhim Al Ambari telah mengabarkan pada kamim Syadz bin Yahya telah menceritakan pada kami. Juga riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Masail (hal. 268), ia berkata, Ahmad bin Sinan telah menceritakan pada kami, ia berkata: Aku mendengar Syadz bin Yahya. Lihat Mukhtashor Al ‘Uluw, hal. 168.
[15] Sa’id bin ‘Amir Adh Dhuba’iy hidup pada tahun 122-208 H.

'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata aku diceritakan dari Sa'id bin 'Amir Adh Dhuba'i bahwa ia berbicara mengenai Jahmiyah. Beliau berkata, "Jahmiyah lebih jelek dari Yahudi dan Nashrani. Telah diketahui bahwa Yahudi dan Nashrani serta agama lainnya bersama kaum muslimin bersepakat bahwa Allah *'azza wa jalla* menetap tinggi di atas 'Arsy. Sedangkan Jahmiyah, mereka katakan bahwa Allah tidak di atas sesuatu pun."[16]

'Abdurrahman bin Mahdi[17], Seorang Imam Besar

ابن مهدي قال إن الجهمية أرادوا أن ينفوا أن يكون الله كلم موسى وأن يكون على العرش أرى أن يستتابوا فإن تابوا وإلا ضربت أعناقهم

'Abdurrahman bin Mahdi mengatakan bahwa Jahmiyah menginginkan agar dinafikannya pembicaraan Allah dengan Musa, dinafikannya keberedaan Allah menetap tinggi di atas 'Arsy. Orang seperti ini mesti dimintai taubat. Jika tidak, maka lehernya pantas dipenggal.[18]

Wahb bin Jarir[19], Ulama Besar Bashroh

محمد بن حماد قال سمعت وهب بن جرير يقول إياكم ورأي جهم فإنهم يحاولون أنه ليس شيء في السماء وما هو إلا من وحي إبليس ما هو إلا الكفر

Muhammad bin Hammad mengatakan bahwa ia mendengar Wahb bin Jarir berkata, "Waspadalah dengan pemikiran Jahmiyam. Sesungguhnya mereka memalingkan makna bahwa di atas langit sesuatu pun (berarti Allah tidak di atas langit, pen). Sesungguhnya pemikiran semacam ini hanyalah wahyu dari Iblis. Perkataan semacam tidak lain hanyalah perkataan kekufuran."[20]

Al Qo'nabi[21], Ulama Besar di Masanya

---

[16] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 157 dan Mukhtashor Al 'Uluw hal. 168.

[17] 'Abdurrahman bin Mahdi hidup pada tahun 125-198 H.

[18] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 159. Dikeluarkan pula oleh Abdullah (hal. 10-11) dari jalannya, disebutkan secara ringkas. Ibnul Qayyim menshahihkan riwayat ini dalam Al Juyusy. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw hal. 170.

[19] Wahb bin Jarir meninggal tahun 206 H.

[20] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 159. Atsar ini dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dalam Al Juyusy. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 170.

[21] Al Qo'nabi meninggal tahun 221 H.

قال بنان بن أحمد كنا عند القعنبي رحمه الله فسمع رجلا من الجهمية يقول الرحمن على العرش استوى فقال القعنبي من لا يوقن أن الرحمن على العرش استوى كما يقر في قلوب العامة فهو جهمي أخرجهما عبد العزيز القحيطي في تصانيفه والمراد بالعامة عامة أهل العلم كما بيناه في ترجمة يزيد بن هارون إمام أهل واسط ولقد كان القعنبي من أئمة الهدى حتى لقد تغالى فيه بعض الحفاظ وفضله على مالك الإمام

Bunan bin Ahmad mengatakan, "Aku pernah berada di sisi Al Qo'nabi, ia mendengar seorang yang berpahaman Jahmiyah menyebutkan firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy."[22] Al Qo'nabi lantas mengatakan, "Siapa yang tidak meyakini Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy sebagaimana diyakini oleh para ulama, maka ia adalah Jahmi."[23]

Al Humaidi[24] (Abdullah bin Az Zubair Al Qurosyi Al Asadi Al Humaidi), Ulama Besar Makkah, Murid dari Sufyan bin 'Uyainah, Guru dari Imam Al Bukhari

Al Humaidi mengatakan,

أصول السنة عندنا فذكر أشياء ثم قال وما نطق به القرآن والحديث مثل وقالت اليهود يد الله مغلولة غلت أيديهم ومثل قوله والسموات مطويات بيمينه وما أشبه هذا من القرآن والحديث لا نزيد فيه ولا نفسره ونقف على ما وقف عليه القرآن والسنة ونقول الرحمن على العرش استوى ومن زعم غير هذا فهو مبطل جهم

Aqidah yang paling pokok yang kami yakini (lalu beliau menyebutkan beberapa hal): Ayat atau hadits yang menyebutkan (misalnya tangan Allah, pen),

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu"[25]

Semisal pula firman Allah,

---

[22] QS. Thoha: 5.

[23] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 166. Bunan bin Ahmad tidak mengapa, sejarah hidupnya disebutkan di Tarikh Bagdad. Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 178.

[24] Al Humaidi meninggal tahun 219 H.

[25] QS. Al Maidah: 64.

وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"[26], dan juga ayat dan hadits yang semisal itu, kami tidak akan menambah dan kami tidak akan menafsirkan (bagaimanakah hakekat sifat tersebut). Kami cukup berdiam diri sebagaimana yang dituntunkan Al Quran dan Hadits Nabawi (yang tidak menyebutkan hakekatnya). Kami pun meyakini,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy."[27] Barangsiapa yang tidak meyakini seperti ini, maka dialah Jahmiyah yang penuh kebatilan.[28]

Kritik: Tidak Tepat Menerjemahkan Istiwa' dengan "Bersemayam"

Ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam surat Thoha ayat 5,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Ada yang menafsirkan: *"Ar Rahman (yaitu Allah) bersemayam di atas 'Arsy"*. Kata *istiwa'* di sini diartikan dengan bersemayam.

Penulis (Abu Rumaysho) berkata, "Pemaknaan seperti ini tidak tepat karena orang awam malah akan memahami bahwa Allah itu bersemayam (yang berarti duduk) di singgasana sebagaimana raja. Akibatnya bisa terjadi *tasybih* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk) dalam sifat *istiwa'* ini. Yang benar makna *istiwa'* sebagaimana dijelaskan oleh Abul 'Aliyah dan Mujahid yang dinukil oleh Imam Al Bukhari dalam kitab shahihnya:

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ (اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ) ارْتَفَعَ

Abul 'Aliyah mengatakan bahwa maksud dari '*istiwa' di atas langit*' adalah *irtafa'a* (naik).

---

[26] QS. Az Zumar: 67

[27] QS. Thoha: 5.

[28] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 168. Ibnu Taimiyah telah menshahihkan atsar ini dari Al Humaidi dalam Kitabnya "Mufashol Al I'tiqod". Lihat Mukhtashor Al 'Uluw hal. 180.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (اسْتَوَى) عَلاَ عَلَى الْعَرْشِ.

Mujahid mengatakan mengenai *istiwa'* adalah *'alaa* (menetap tinggi) di atas 'Arsy.

Salah paham dalam menafsirkan hal ini, akhirnya membuat sebagian orang salah paham dengan *istiwa'* Allah. Semoga bisa jadi kritikan berharga."

Kesimpulan dari pembahasan ini:

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari masa ke masa telah menyepakati (ber*ijma'*) bahwa Allah berada di atas 'Arsy. Dan tidak ada satu pun dari mereka yang menyatakan bahwa Allah tidak berada di atas 'Arsy-Nya. Tidak mungkin seorang pun yang bisa menukil dari para ulama yang ada yang menyatakan bahwa Allah tidak di atas 'Arsy-Nya baik secara nash (dalil tegas) atau secara zhahir (dalil yang mengandung makna lebih kuat).

Pembuktian dari ulama-ulama Ahlus Sunnah dari masa ke masa masih berlanjut pada posting selanjutnya insya Allah. Begitu pula berbagai kerancuan yang dikemukakan oleh pengikut Jahmiyah tentang *istiwa'* Allah, Allah ada tanpa tempat, dan lainnya masih berlanjut dalam posting selanjutnya.

Semoga Allah memberi kemudahan.

Diselesaikan ketika waktu Dhuha di Panggang-GK, 26 Rabi'ul Akhir 1431 H (10/04/2010),

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal (Abu Rumaysho Al Ambony)

Artikel www.rumaysho.com

Di manakah Allah?

Ilmu Allah Di Mana-mana, Bukan Dzat Allah

Segala puji bagi Allah, Yang Menetap Tinggi Di Atas 'Arsy-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan kali ini, kami masih melanjutkan perkataan ulama masa silam mengenai di manakah Allah. Pembahasan ini memang cukup panjang. Namun ini semua kami torehkan dalam beberapa tulisan agar semakin memperjelas manakah aqidah yang mesti diyakini oleh seorang muslim dengan benar. Dari perkataan ulama masa silam yang akan kami sebutkan, para pembaca Rumaysho.com dapat menilai di manakah letak kekeliruan abu salafy cs yang menyatakan dengan bahwa Allah tidak di langit. Yang jelas aqidah yang beliau usung adalah aqidah orang-orang sesat di masa silam yaitu dari kalangan Jahmiyah, lalu beliau hidupkan kembali. Semoga tulisan kali ini pun dapat membongkar kedok Jahmiyah dan orang-orang yang mengikuti pemahaman menyimpang tersebut. *Ya Allah, berilah kemudahan dan tolonglah kami.*

Hisyam bin 'Ubaidillah Ar Rozi[1], Ulama Hanafiyah, murid dari Muhammad bin Al Hasan

Kita dapat saksikan dari perkataan beliau ini, bahwa orang yang masih ragu Allah di atas langit, ia dimintai taubatnya. Coba perhatikan secara seksama riwayat berikut ini.

قال ابن أبي حاتم حدثنا علي بن الحسن بن يزيد السلمي سمعت أبي يقول سمعت هشام بن عبيد الله الرازي وحبس رجلا في التجهم فجيء به إليه ليمتحنه فقال له أتشهد أن الله على عرشه بائن من خلقه فقال لا أدري ما بائن من خلقه فقال ردوه فإنه لم يتب بعد

Ibnu Abi Hatim mengatakan, 'Ali bin Al Hasan bin Yazid As Sulami telah menceritakan kepada kami, ia berkata, ayahku berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin 'Ubaidillah Ar Rozi –ketika itu beliau menahan seseorang yang berpemikiran Jahmiyah, orang itu didatangkan pada beliau, lantas beliau pun mengujinya-. Hisyam bertanya padanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya." Orang itu pun menjawab, "Aku

[1] Hisyam bin 'Ubaidillah Ar Rozi meninggal tahun 221 H.

tidak mengetahui apa itu terpisah dari makhluk-Nya." Hisyam kemudian berkata, "Kembalikanlah ia karena ia masih belum bertaubat."[2]

Pelajaran dari perkataan Hisyam ini:

1. Keyakinan Allah di atas langit wajib diyakini oleh setiap muslim.
2. Orang yang tidak meyakini hal ini setelah datang penjelasan yang begitu gamblang, maka ia harus dimintai taubatnya.
3. Perlu dipahami bahwa jika kita katakan Allah di atas langit, bukan berarti Allah di dalam langit atau menempel dengan 'Arsy sehingga dapat dipahami bahwa Allah berada di dalam makhluk. Ini justru pemahaman yang keliru. Yang mesti dipahami bahwa Allah itu terpisah dari makhluk-Nya sehingga Allah berada di atas semua makhluk-Nya dan bukan berada di dalam langit. Inilah yang diisyaratkan dalam perkataan Hisyam di atas.

Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i[3], Al Hafizh (pakar hadits)

قال محمد بن مخلد العطار حدثنا الرمادي قال سألت نعيم ابن حماد عن قول الله تعالى هو معكم قال معناه أنه لا يخفى عليه خافية بعلمه ألا ترى قوله ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم الآية

Muhammad bin Mukhlid Al 'Aththor, ia mengatakan, Ar Romadi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku berkata pada Nu'aim bin Hammad mengenai firman Allah Ta'ala,

هُوَ مَعَكُمْ

"Allah bersama kalian." (QS. Al Hadiid: 4). Nu'aim bin Hammad mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, "Tidak ada sesuatu pun dari ilmu Allah yang samar dari-Nya. Tidakkah kalian memperhatikan firman Allah,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya." (QS. Al Mujadilah: 7)[4]

---

[2] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 169. Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Al Haruwi dalam "Dzammul Kalam" (1/120). Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 181.

[3] Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i hidup pada tahun 146-228 H.

Pelajaran penting dari perkataan Nu'aim bin Hammad:

Makna Allah itu bersama kalian adalah dengan ilmu-Nya dan bukan dengan Dzat Allah. Sehingga ayat semacam ini bukan menunjukkan Allah berada di mana-mana.

Basyr Al Haafi[5], Ulama yang Begitu Zuhud di Masanya

Disebutkan oleh Adz Dzahabi,

له عقيدة رواها ابن بطة في كتاب الإبانة وغيره فمما فيها والإيمان بأن الله على عرشه استوى كما شاء وأنه عالم بكل مكان

Basyr Al Haafi memilki pemahaman aqidah yang disebutkan oleh Ibnu Battoh dalam Al Ibanah dan selainnya, di antara perkataan beliau adalah: "Beriman bahwa Allah menetap tinggi (beristiwa') di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Allah kehendaki. Namun meski begitu, ilmu Allah di setiap tempat."[6]

Pelajaran penting dari Basyr Al Haafi adalah:

Allah itu menetap tinggi di atas 'Arsy. Meskipun jauh, Allah tetap mengetahui setiap tempat di muka bumi karena ilmu-Nya yang Maha Luas.

Ahmad bin Nashr Al Khuza'i[7]

قال إبراهيم الحربي فيما صح عنه قال أحمد بن نصر وسئل عن علم الله فقال علم الله معنا وهو على عرشه

Ibrahim Al Harbi berkata mengenai perkataan shahih darinya, yaitu Ahmad bin Nashr berkata ketika ditanya mengenai ilmu Allah, "Ilmu Allah selalu bersama kita, sedangkan Dzat-Nya tetep menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya."[8]

Pelajaran penting dari Ahmad bin Nashr adalah:

Allah tetap menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya bukan di mana-mana, sedangkan yang bersama kita adalah ilmu Allah.

---

[4] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 171-172. Sanad riwayat ini shahih. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 184.

[5] Basyr Al Haafi hidup pada tahun 151-227 H.

[6] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 172. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 185.

[7] Ahmad bin Nashr Al Khuza'i meninggal tahun 231 H.

[8] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 173. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 186-187.

Qutaibah bin Sa'id[9], Ulama Besar Khurosan

قال أبو أحمد الحاكم وأبو بكر النقاش المفسر واللفظ له حدثنا أبو العباس السراج قال سمعت قتيبة بن سعيد يقول هذا قول الأئمة في الإسلام والسنة والجماعة نعرف ربنا في السماء السابعة على عرشه كما قال جل جلاله الرحمن على العرش استوى وكذا نقل موسى بن هارون عن قتيبة أنه قال نعرف ربنا في السماء السابعة على عرشه

Abu Ahmad Al Hakim dan Abu Bakr An Naqosy Al Mufassir (dan ini lafazh dari Abu Bakr), ia berkata, Abul 'Abbas As Siroj telah menceritakan pada kami, ia berkata, aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata, "Ini adalah perkataan para ulama besar Islam, Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Kami meyakini bahwa Rabb kami berada di atas langit ketujuh di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy."[10]

وكذا نقل موسى بن هارون عن قتيبة أنه قال نعرف ربنا في السماء السابعة على عرشه

Begitu pula dinukil dari Musa bin Harun dari Qutaibah, ia berkata, "Kami meyakini bahwa Rabb kami berada di atas langit ketujuh, di atas 'Arsy-Nya."

Adz Dzahabi setelah membawakan perkataan Qutaibah, beliau mengatakan, "Inilah Qutaibah sudah dikenal kebesarannya dalam ilmu dan kejujurannya, beliau menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) mengenai keyakinan Allah di atas langit".[11]

Pelajaran dari Qutaibah bin Sa'id:

Adanya penukilan ijma' (kesepakatan ulama) mengenai keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa Allah berada di ketinggian di atas 'Arsy-Nya. Setelah ini kita juga akan menemukan nukilan ijma' dari Ishaq bin Rohuwyah.

Abu Ma'mar Al Qutai'iy[12], Guru dari Imam Bukhari dan Imam Muslim

[9] Qutaibah bin Sa'id hidup tahun 150-240 H.
[10] QS. Thoha: 5.
[11] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 174. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 187.
[12] Abu Ma'mar Al Qutai'iy meninggal tahun 236 H.

نقل ابن أبي حاتم في تأليفه عن يحيى بن زكرياء عن عيسى عن أبي شعيب صالح الهروي عن أبي معمر إسماعيل بن إبراهيم أنه قال آخر كلام الجهمية أنه ليس في السماء إله

Dinukil dari Ibnu Abi Hatim dalam karyanya, dari Yahya bin Zakariya, dari 'Isa, dari Abu Syu'aib Sholih Al Harowiy, dari Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrohim, beliau berkata, "Akhir dari perkataan Jahmiyah: Di atas langit (atau di ketinggian) tidak ada Allah yang disembah."[13]

Pelajaran dari Abu Ma'mar Al Qutai'iy:

Keyakinan di atas langit tidak ada siapa-siapa itulah keyakinan sesat dari Jahmiyah, yang lalu diusung kembali oleh orang belakangan semacam Abu Salafy cs.

'Ali bin Al Madini[14], Imam Para Pakar Hadits

قال شيخ الإسلام أبو إسماعيل الهروي أنبأنا محمد بن محمد بن عبد الله حدثنا أحمد بن عبد الله سمعت محمد بن إبراهيم بن نافع حدثنا الحسن بن محمد بن الحارث قال سئل علي بن المديني وأنا أسمع ما قول أهل الجماعة قال يؤمنون بالرؤية وبالكلام وأن الله عزوجل فوق السموات على عرشه استوى

Syaikhul Islam Abu Isma'il Al Harowi mengatakan, Muhammad bin Muhammad bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdillah menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Ibrahim bin Naafi' mengatakan, Al Hasan bin Muhammad bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Al Madini ditanya dan aku pun mendengarnya, "Apa perkataan dari Ahlul Jama'ah (Ahlus Sunnah)?" 'Ali bin Al Madini mengatakan, "Mereka (Ahlus Sunnah) beriman pada ru'yah (Allah akan dilihat), mereka beriman bahwa Allah berbicara dan Allah berada di atas langit, menetap tinggi (beristiwa') di atas 'Arsy-Nya."

فسئل عن قوله تعالى ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم فقال اقرأ ما قبله ألم تر أن الله يعلم قد أكثر البخاري في صحيحه عن علي بن المديني وقال ما استصغرت إلا بين يدي ابن المديني مات في ذي القعدة سنة أربع وثلاثين ومائتين

Ali bin Al Madini juga ditanya mengenai firman Allah Ta'ala,

---

[13] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 174-175. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 188.
[14] 'Ali bin Al Madini meninggal tahun 234 H.

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya." (QS. Al Mujadilah: 7). Beliau pun menjawab, "Cobalah baca awal ayatnya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui." (QS. Al Mujadilah: 7)[15]

Pelajaran dari Ali bin Al Madini:

Lihatlah pelajaran yang sangat berharga dari ulama Robbani. Sebagian orang mengira maksud surat Al Mujadilah ayat 7 adalah Allah di mana-mana. Namun lihat bagaimanakah sanggahan dari Ali bin Al Madini? Cobalah baca awal ayat, itulah yang dimaksud. Jadi yang dimaksud adalah ilmu Allah yang di mana-mana dan bukan Dzat Allah.

Ishaq bin Rohuwyah[16], Ulama Besar Khurosan

قال حرب بن إسماعيل الكرماني قلت لإسحاق بن راهويه قوله تعالى ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم كيف تقول فيه قال حيث ما كنت فهو أقرب إليك من حبل الوريد وهو بائن من خلقه

ثم ذكر عن ابن المبارك قوله هو على عرشه بائن من خلقه

ثم قال أعلى شيء في ذلك وأبينه قوله تعالى الرحمن على العرش استوى رواها الخلال في السنة عن حرب

Harb bin Isma'il Al Karmani, ia berkata bahwa ia berkata pada Ishaq bin Rohuwyah mengenai firman Allah,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya." (QS. Al Mujadilah: 7). Bagaimanakah pendapatmu mengenai ayat tersebut?"

---

[15] Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, hal. 175. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal. 188-189.
[16] Ishaq bin Rohuwyah hidup antara tahun 166-238 H

Ishaq bin Rohuwyah menjawab, “Dia itu lebih dekat (dengan ilmu-Nya) dari urat lehermu. Namun Dzat-Nya terpisah dari makhluk. Kemudian beliau menyebutkan perkataan Ibnul Mubarok, “Allah berada di atas ‘Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya.”

Lalu Ishaq bin Rohuwyah mengatakan, “Ayat yang paling gamblang dan paling jelas menjelaskan hal ini adalah firman Allah Ta’ala,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas ‘Arsy.”[17]

Al Khollal meriwayatkannya dalam As Sunnah dari Harb.[18]

قال أبو بكر الخلال أنبأنا المروذي حدثنا محمد بن الصباح النيسابوري حدثنا أبو داود الخفاف سليمان بن داود قال قال إسحاق بن راهويه قال الله تعالى الرحمن على العرش استوى إجماع أهل العلم أنه فوق العرش استوى ويعلم كل شيء في أسفل الأرض السابعة اسمع ويحك إلى هذا الإمام كيف نقل الإجماع على هذه المسألة كما نقله في زمانه قتيبة المذكور

“Abu Bakr Al Khollal mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Al Maruzi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Muhammad bin Shobah An Naisaburi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Abu Daud Al Khonaf Sulaiman bin Daud. Beliau katakana, Ishaq bin Rohuwyah berkata, “Allah Ta’ala berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Allah menetap tinggi di atas ‘Arsy”[19]. Para ulama sepakat (berijma’) bahwa Allah berada di atas ‘Arsy dan beristiwa’ (menetap tinggi) di atas-Nya. Namun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di bawah-Nya, sampai di bawah lapis bumi yang ketujuh.[20]

Adz Dzahabi rahimahullah ketika membawakan perkataan Ishaq di atas, beliau rahimahullah mengatakan,

[17] QS. Thoha: 5.
[18] Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar, hal. 177. Lihat Mukhtashor Al ‘Uluw, hal. 191
[19] QS. Thaha: 5.
[20] Lihat Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghofar, hal. 179. Lihat Mukhtashor Al ‘Uluw, hal. 194.

اسمع ويحك إلى هذا الإمام كيف نقل الإجماع على هذه المسألة كما نقله في زمانه قتيبة المذكور

"Dengarkanlah perkataan Imam yang satu ini. Lihatlah bagaimana beliau menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) mengenai masalah ini. Sebagaimana pula ijma' ini dinukil oleh Qutaibah di masanya."[21]

Pelajaran berharga dari Ishaq bin Rohuwyah:

1. Kalau kita katakan Allah di atas langit atau di atas 'Arsy-Nya, bukan berarti Allah di dalam langit atau menempel pada 'Arsy. Lihatlah penjelasan gamblang dari Ishaq bin Rohuwyah bahwa Allah itu terpisah dari makhluk-Nya, sehingga menunjukkan bahwa Allah bukan berada di dalam langit.
2. Ini menunjukkan bahwa pengertian langit tidak selamanya dengan bentuk langit yang ada di benak kita karena langit sekali lagi bisa bermakna ketinggian. Jadi jika kita katakan Allah fis samaa', itu juga bisa berarti Allah di ketinggian. Karena ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak bersatu dengan makhluk. Mohon bisa dipahami.
3. Pengertian Allah itu bersama hamba tidak melazimkan bahwa Allah berada di mana-mana. Allah tetap menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya, di atas seluruh makhluk-Nya, sedangakan yang berada di mana-mana adalah ilmu Allah. Dan sekali lagi, bukan Dzat Allah.
4. Sudah ada dua nukilan ijma' (kesepakatan ulama) yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Sebelumnya pula kami sudah sebutkan adanya ijma' yang diklaim oleh Qutaibah dan sekarang oleh Ishaq bin Rohuwyah. Lalu masihkah keyakinan ijma' ini disangsikan?

Pembahasan ini kami cukupkan dulu untuk sementara waktu. Masih banyak perkataan ulama yang kami nukil lagi dalam posting selanjutnya, terutama dari ulama pakar hadits semacam Bukhari, Abu Zur'ah dan lainnya. Semoga Allah mudahkan.

Semoga pelajaran-pelajaran berharga yang kami sajikan dalam tulisan kali ini bisa sebagai sepercik hidayah bagi yang ingin meraihnya. Hanya Allah yang beri taufik.

[21] Idem

Diselesaikan di waktu Maghrib, Jum'at - 9 Jumadil Awwal 1431 H (23/04/2010), Panggang-GK

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel www.rumaysho.com